

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA INSAN BANGUN DAYA 2
DKI JAKARTA

Oleh:
Edward Manulang
NRP. 22.04.107



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

**LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL BINA INSAN BANGUN DAYA 2
DKI JAKARTA**

Oleh:
Edward Manulang
NRP. 22.04.107

Telah disetujui pada tanggal: **Juni 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si.,

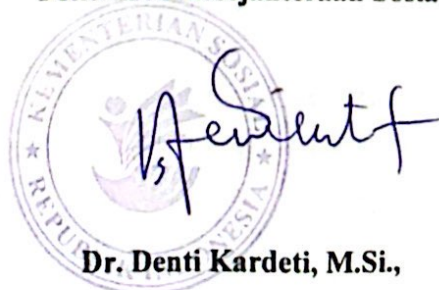
Pembimbing Pendamping



Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si.,

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si.,

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang telah diberikan. Dengan nikmat dan hidayah nya peneliti dapat menyelesaikan laporan praktikum laboratorium tentang “Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Cipayung Jakarta Timur” tepat pada waktunya. Kegiatan praktikum laboratorium (magang) bertujuan untuk mahasiswa mampu menguasai kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, meso, dan makro pada tahap *engagement* dan asesmen.

Laporan ini disusun berdasarkan kegiatan Praktikum Laboratorium yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025 di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) adalah sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VI.

Praktikan ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan, bimbingan serta partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum hingga penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, praktikan berterima kasih kepada semua pihak yang berper an dalam penyelesaian Laporan Praltikum Laboratorium (Magang) ini, yaitu

1. Suharma, S.Sos. MP. Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr.Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Stusi Pekerjann Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung serta selaku dosen pembimbing praktikum laboratorium (magang).
4. Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si., serta Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si., selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 15 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada penulis.
5. H. Haikal Sodri, S.Psi. M. Si. selaku PLT Kepala Sentra.

6. Yenti Kemala, AKS selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2
7. Lukman Prasetyo Utomo, SST, M.A selaku supervisor lapangan kelompok 15 di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2.
8. Kepada Orang tua dan Saudara praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terimakasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya.

Bandung, 17 Juni 2025

Edward Manulang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.2.1 Tujuan Umum.....	2
1.2.2 Tujuan Khusus.....	2
1.2.3 Manfaat Praktikum Laboratorium	3
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	9
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial..	11
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis	16
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	19
2.5 Peranan Praktikan.....	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	21
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	21
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	25
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum	28
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	32
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum	32
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	33
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	33
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	34
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	35

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	36
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	36
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	41
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	42
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	44
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	49
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, Makro	49
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	51
5.3 Refleksi Praktikan	52
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	53
6.1 Simpulan.....	53
6.2 Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi PSBI Bangun Daya 2	23
Gambar 4. 1 <i>Shadowing Engagements</i> Mikro	33
Gambar 4. 2 Tandem <i>Engagement</i> Aras Mikro	33
Gambar 4. 3 Mandiri <i>Engagement</i> Mikro	33
Gambar 4. 4 <i>Shadowing Engagement</i> Mezzo	34
Gambar 4. 5 Tandem <i>Engagement</i> Mezzo	35
Gambar 4. 6 Mandiri <i>Engagement</i> Mezzo	35
Gambar 4. 7 Mandiri <i>Engagement</i> Makro	36
Gambar 4. 8 <i>Shadowing</i> Asesmen Mikro.	36
Gambar 4. 9 Tandem Asesmen Mikro	37
Gambar 4. 10 Asesmen Mandiri Mikro.	37
Gambar 4. 11 Ecomap.....	40
Gambar 4. 12 <i>Shadowing</i> Asesmen Mezzo	41
Gambar 4. 13 Tandem Asesmen Mezzo	42
Gambar 4. 14 Mandiri Asesmen Mezzo	42
Gambar 4. 15 Tandem Asesmen Makro.....	42
Gambar 4. 16 Mandiri Asesmen Makro.....	43
Gambar 4. 17 Pendataan Awal.....	44
Gambar 4. 18 Rujukan ke PSBKW 2.....	45
Gambar 4. 19 Rujukan ke PSTW 4.....	45
Gambar 4. 20 Menyiapkan Makanan WBS	45
Gambar 4. 21 Membagikan Snack	45
Gambar 4. 22 Instruktur Senam	46
Gambar 4. 23 <i>Shadowing</i> Penerimaan WBS	46
Gambar 4. 24 <i>Shadowing</i> Sadar Hukum	46
Gambar 4. 25 Konseling	47
Gambar 4. 26 <i>Shadowing</i> Marawis	47
Gambar 4. 27 Keterampilan Gelang Tangan.....	47
Gambar 4. 28 Bimbingan Keagamaan	48
Gambar 4. 29 Bimbingan Musik.....	48
Gambar 4. 30 Patroli Malam.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Sumber Daya Manusia di Panti Sosial Bina Insan 2	24
Tabel 3. 2 Kondisi dan Latar Belakang Warga Binaan Sosial.....	29
Tabel 3. 3 Data Penerima Manfaat.....	30
Tabel 3. 4 Data WBS berdasarkan Daerah Asal	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur	56
Lampiran 2 <i>Time Schedule</i> Pra-lapangan.....	57
Lampiran 3 <i>Time Schedule</i> Pelaksanaan Praktikum	58
Lampiran 4 Daftar Hadir Bimbingan Pra-Lapangan.....	59
Lampiran 5 Daftar Hadir Pelaksanaan Lapangan Praktikum.....	60
Lampiran 6 Daftar Hadir Bimbingan Pasca Lapangan	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu merespon perubahan yang terjadi. Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial, dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Para mahasiswa Poltekesos Bandung juga di berikan tugas dalam praktikum kali ini. Mahasiswa ditugaskan untuk membuat catatan harian dan catatan mingguan. catatan harian berisi mengenai kegiatan yang telah dilakukan selama di Sentra, Sedangkan catatan mingguan berisi gambaran kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan klien individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Kedua catatan ini harus diserahkan kepada supervisor setiap hari sabtu. Mahasiswa juga harus bekerja sama dengan pekerja sosial menggunakan pendekatan *shadowing*, *tandem* dan praktek mandiri dalam menerapkan mikro, mezzo dan makro pada tahapan yang menjadi ketentuan praktikum ini yaitu tahap engagement dan asesmen.

Pada tahun 2025, pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) akan difokuskan di Sentra Terpadu atau Sentra yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial, serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang dikelola oleh pemerintah daerah di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Penetapan lokasi praktikum yang terbatas pada lembaga pemerintahan ini merupakan bagian dari kebijakan efisiensi anggaran negara. Meski demikian, pembatasan ini tidak mengurangi tujuan utama dari praktikum, yaitu meningkatkan kompetensi praktikan, terutama dalam aspek pekerjaan sosial tingkat makro. Dengan

demikian, sekalipun praktikan tidak ditempatkan di lembaga swasta atau komunitas masyarakat, mereka tetap diharapkan mampu memahami dan menganalisis dinamika sosial di lingkungan tempat mereka menjalani praktikum.

Dengan demikian, melalui praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2, mahasiswa Poltekesos Bandung memiliki kesempatan yang sangat berharga untuk mendapatkan pengalaman praktis yang tak ternilai dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial yang telah dipelajari. Pengalaman ini tidak hanya membantu mereka dalam mengasah keterampilan mereka di lapangan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman tentang kompleksitas dan tantangan dalam membantu individu, keluarga, dan kelompok yang mengalami disfungsi sosial

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah Praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah Praktikan mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.

6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.3 Manfaat Praktikum Laboratorium

Manfaat praktikum laboratorium (magang) praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial di dalam Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2.
2. Mengembangkan kemampuan penulis dalam menerapkan teori dan konsep praktik pekerjaan sosial di lapangan.
3. Memperkuat pemahaman penulis tentang permasalahan sosial baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengembangkan sikap profesional dan kompeten dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 (PSBI BD 2) Ceger Cipayung, Jakarta Timur, meliputi:

1. Warga Binaan Sosial (WBS) yang menjadi penerima layanan pembinaan dan pemberdayaan di PSBI BD2, khususnya yang berasal dari kelompok tunawisma, penyandang masalah kesejahteraan sosial, dan individu yang mengalami keterlantaran sosial.
2. Orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan berpengaruh dalam kehidupan serta proses pemulihan sosial WBS, seperti pendamping sosial, pekerja sosial, instruktur keterampilan, dan petugas panti lainnya.
3. Masyarakat di sekitar lingkungan PSBI BD2 Ceger serta komunitas di wilayah kerja PSBI BD2, yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam proses reintegrasi sosial para WBS.

4. Lembaga/institusi penyelenggara pelayanan sosial, yaitu Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 sebagai tempat praktik, yang menjalankan fungsi pembinaan, pemberdayaan, dan reintegrasi sosial terhadap PPKS.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penyusunan laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini disusun berdasarkan ketentuan dalam pedoman pelaksanaan praktikum laboratorium (magang). Adapun sistematika penulisan laporan dalam praktikum laboratorium (magang) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM

LABORATORIUM memuat tentang Pekerja Sosial Generalis dalam menjelaskan Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis serta teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis. Selain itu memuat tentang Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial, Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis, Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

BAB III PROFIL LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM, memuat tentang gambaran umum sentra terpadu/sentra, layanan sentra terpadu/sentra, profil penerima manfaat sentra terpadu, profil penerima manfaat sentra terpadu/ sentra.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG, memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra terpadu/sentra, implementasi keterampilan dalam tahap engagement yang diantaranya tentang implementasi keterampilan mikro pada individu, keluarga, peranan praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya, implementasi keterampilan mezzo pada kelompok, peranan

praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya, implementasi keterampilan makro pada komunitas, peranan praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya. implementasi keterampilan dalam tahap asesmen diantaranya tentang implementasi keterampilan mikro pada individu, keluarga, peranan praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya. implementasi keterampilan mezzo pada kelompok, peranan praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya, implementasi keterampilan makro pada komunitas, peranan praktikan (shadow, tandem, mandiri) dan hasilnya. keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra terpadu/sentra

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan (temuan-temuan penting selama Praktikum), serta rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1 Definisi Pekerja Sosial Generalis

Allen Pincus dan Anne Minahan dalam mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai :

”Social work is concerned with the interactions between people and their social environment which affect the ability of people to accomplish their life task, alleviate distress, and realize their aspirations and values”.

Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan, pekerjaan sosial merupakan suatu bentuk profesi yang memiliki perhatian utama pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini dianggap sangat penting karena secara langsung memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pekerjaan sosial membantu individu untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya, seperti memenuhi kebutuhan dasar, menjalin hubungan yang sehat, serta menjalankan peran-peran sosial dalam masyarakat. Pekerjaan sosial juga berperan dalam mengurangi tekanan atau ketegangan yang dialami individu, baik yang bersumber dari masalah pribadi maupun dari tantangan sosial yang lebih luas. Dengan dukungan pekerjaan sosial, individu diharapkan mampu menghadapi situasi sulit secara lebih konstruktif.

Pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan juga mendorong individu untuk mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai hidup mereka. Artinya, pekerjaan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penolong saat krisis, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses tumbuh kembang individu agar mereka dapat menjalani hidup secara lebih bermakna, mandiri, dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, definisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial bekerja dalam konteks yang luas, menyatukan aspek individu dan lingkungan secara utuh untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Lisa E. Cox., Carolyn J. Tice, dan Dennis D. Long (dalam Sukoco, 2021: 16) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai :

"Social work is the professional acitivity of helping individuals, group, or communities enhance or restore their capacity for social functioning and creating societal conditions favorable to theis goal".

Definisi pekerjaan sosial menurut Lisa E. Taylor menggambarkan pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial, sekaligus mewujudkan kondisi-kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Deskripsi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga mencakup pemberdayaan agar individu dan kelompok dapat kembali menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam masyarakat. Ketika kapasitas sosial seseorang menurun akibat masalah pribadi, tekanan sosial, atau hambatan struktural, pekerjaan sosial hadir untuk membantu memulihkan dan memperkuat kemampuan tersebut.

Dengan demikian, pekerjaan sosial menurut Lisa E. Taylor adalah praktik profesional yang bersifat menyeluruh berorientasi pada pemulihan kapasitas individu maupun perubahan sosial demi tercapainya kehidupan yang lebih seimbang, bermakna, dan berdaya.

2.1.1.2 Tujuan Pekerja Sosial

Zastrow (dalam Widodo, 2023: 23-24) mengemukakan bahwa praktik pekerjaan sosial mempunyai empat tujuan dasar, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah masalah yang dihadapinya.
2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berprikemanusiaan
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial dan keadilan. Tugas mereka tidak hanya terfokus pada pemberian bantuan langsung. tetapi, juga meliputi upaya

lebih luas: seperti advokasi, pengembangan kebijakan, dan pemberdayaan komunitas.

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial

Berdasarkan Permensos No. 12 Tahun 2017 Kompetensi Pekerja Sosial meliputi:

1. Pengetahuan

Merupakan pengetahuan yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial dan dikembangkan melalui penelitian dan praktik.

2. Keterampilan

Merupakan keterampilan yang harus dimiliki Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pekerja sosial, yang didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar, prinsip umum, dan kode etik profesi pekerjaan sosial yang terdiri atas keterampilan umum dan keterampilan khusus.

3. Sikap

Merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik Pekerja Sosial.

Kompetensi Inti Pekerja Sosial Generalis Berdasarkan Council on Social Work Education (CSWE) 2022 Education Policy and Accreditation Standards (EPAS) diantaranya:

1. Menampilkan perilaku profesional dan beretika.
2. Mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi dan lingkungan.
3. Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan, dan Inklusivitas.
4. Terlibat dalam Penelitian yang Berdasarkan Praktik dan Praktik yang Berdasarkan Penelitian.
5. Terlibat dalam praktik kebijakan.
6. Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.
7. Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.
8. Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

9. Melakukan evaluasi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori ini menekankan bahwa orang-orang dapat belajar melalui observasi atau pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan peniruan. Mereka mengubah perilakunya melalui penyaksian terhadap bagaimana orang lain merespons sebuah stimulus tertentu. Teori ini menggambarkan cara seseorang dipengaruhi dan memengaruhi lingkungannya melalui penguatan serta pembelajaran observasional. Setiap individu cenderung meniru atau mencontoh orang lain yang telah meraih keberhasilan dalam suatu bidang, dengan cara mengamati bagaimana kesuksesan tersebut diraih.

Teori ini menjelaskan bagaimana kita dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan melalui penguatan dan pembelajaran observasional. Di mana setiap orang meniru orang atau mencontoh orang lain mencapai sukses di segala bidang dengan cara-cara mengamati bagaimana orang tersebut sukses di bidang tertentu.

Sumbangan teori ini terhadap praktik pekerjaan sosial makro adalah membantu pekerja sosial untuk mengetahui dan memahami berbagai faktor yang menjadi penyebab masyarakat berperilaku tertentu, serta bagaimana proses perubahan perilaku tersebut terjadi. Dengan pemahaman ini, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang tepat agar perubahan perilaku individu maupun kelompok dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan terhadap lingkungan sosial secara keseluruhan.

2. Teori Sistem

Pekerja sosial menggunakan teori sistem sebagai lensa untuk memahami perilaku klien. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menyelidiki seluruh faktor yang berinteraksi dengan klien, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai apa yang mendorong perilaku dan keputusan klien. Inti dari Teori Sistem adalah pandangan bahwa manusia merupakan produk dari sistem yang saling terkait, bukan entitas yang sepenuhnya independen. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh

berbagai elemen yang bekerja sama, termasuk keluarga, lingkaran pertemanan, tatanan sosial, struktur keagamaan, status ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal. Semua faktor ini berperan membentuk bagaimana seseorang bertindak dan berpikir.

Teori Sistem memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan integratif bagi pekerja sosial untuk memahami dan menangani masalah sosial. Dengan melihat individu sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, pekerja sosial dapat merancang intervensi yang lebih efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan, serta mampu mengatasi tantangan sosial yang kompleks di berbagai tingkatan.

3. Teori Psikodinamik

Teori psikodinamik, yang berasal dari psikoanalisis, menjelaskan bahwa perilaku kita banyak dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar. Ini berarti sebagian besar tindakan kita didasari oleh motif dan tujuan tersembunyi yang tidak kita sadari sepenuhnya, seringkali terkait dengan emosi kuat (seperti takut, marah, cemburu) dan konflik batin. Untuk mengatasi perasaan tidak nyaman dari konflik ini, kita sering menggunakan mekanisme pertahanan diri yang tidak disadari, yang bisa menimbulkan kecemasan dan konflik psikis.

Dalam teori psikodinamik, ego adalah bagian dari kepribadian kita yang berfungsi sebagai penengah. Ia berusaha menyeimbangkan antara dorongan dasar dan naluriah kita (misalnya, keinginan atau kebutuhan primitif seperti libido) dengan tuntutan dunia nyata dan aturan sosial (yang sering disebut superego). Karena peran penting ego dalam membentuk kepribadian, ada istilah "terapi pendukung ego" (*ego supportive treatment*). Ini berarti upaya untuk membantu seseorang mempertahankan diri dan mengatasi konflik batin. Pendekatan ini lebih mengarah pada strategi untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Teori Behavioral

Teori perilaku (*behavioral theory*) dalam pekerjaan sosial adalah salah satu pendekatan utama yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan mengubah perilaku individu maupun kelompok dalam konteks sosial. Teori ini berakar pada prinsip-prinsip psikologi perilaku, yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, dimodifikasi, dan dipengaruhi melalui proses pengamatan,

pembelajaran, serta interaksi sosial. pekerjaan sosial sering menggunakan teori perilaku sering untuk menangani klien yang memiliki perilaku bermasalah atau maladaptif, dengan tujuan mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif atau adaptif.

Pekerja sosial menerapkan teori behaviorial Ini melibatkan intervensi yang tidak hanya menargetkan individu, tetapi juga mengutamakan perubahan perilaku di lingkungan terdekat klien, didukung oleh pemberian imbalan atas perilaku positif. Pendekatan ini menuntut keahlian dalam observasi, pengumpulan data yang akurat, dan pengukuran yang hati-hati di setiap tahap intervensi (sebelum, sesudah, dan setelahnya). Hal ini memastikan bahwa semua keputusan dalam proses perubahan perilaku didasarkan pada bukti data, bukan spekulasi..

2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahap Engagement

Engagement merupakan tahap dimana pekerja sosial mulai mengorientasikan dirinya, khususnya mengenai pekerjaan yang mereka lakukan. Keterlibatan awal pekerja sosial dalam suatu situasi melibatkan tanggung jawab membangun hubungan dengan klien. Terdapat beberapa tahap saat melakukan engagement:

1. Penciptaan akses terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan dan yang tersedia (*Providing Access*)

Memberikan akses terhadap pelayanan sosial yang diperlukan dan tersedia, khususnya penyediaan informasi dan nasehat, termasuk identifikasi kebutuhan, kepuasannya dan interpretasi program lembaga/organisasi sosial yang akan digunakan. Serta memberikan pelayanan bantuan hukum, pelayanan resmi dan pelayanan kesulitan dalam industri. Hal ini penting dilakukan karena klien tidak tahu ada pelayanan, tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pelayanan tersebut. Adanya sikap masa bodoh terhadap masalah yang dihadapi sehingga semangat untuk mengatasi perlu ditingkatkan, tidak ingin orang lain tahu permasalahannya, klien tinggal di daerah yang terpencil secara geografis.

Adapun pemberian akses dapat dilakukan melalui pemberian keterangan melalui media massa, melalui tokoh masyarakat, dan langsung ada klien. Strategi utamanya adalah *to increase motivation for change* sehingga dengan demikian

klien menyadari bahwa perubahan-perubahan yang bermanfaat dapat diperoleh melalui pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.

2. Meningkatkan Motivasi untuk berubah (*Maximizing Motivation*)

Motif yang dimaksud menekankan pada kemauan sadar, kemauan untuk berusaha tetap hidup, memperoleh rasa percaya diri, kreativitas, dan kemandirian. Semakin yakin seseorang terhadap kemampuannya, maka tindakannya akan semakin didasarkan pada kemampuannya sendiri dibandingkan dikendalikan oleh kemampuan di luar dirinya. Tugas pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah
- 2) Meningkatkan aspirasi
- 3) Membantu mengatasi rasa penolakan
- 4) Memberikan aturan-aturan alasan yang dapat diterima
- 5) Menghubungkan keinginan dengan tujuan
- 6) Mengarahkan dan memfokuskan kemauan yang disadari

3. Membangun relasi pertolongan secara profesional (*Building of Helping Relationship*)

Relasi pertolongan adalah situasi dan proses saling tertarik, percaya, dan memberi yang menciptakan pola saling berharap dan ketergantungan antara penolong dan yang ditolong. Relasi pertolongan ini tidak hanya dengan klien, tetapi juga dengan lembaga pelayanan, kelompok, keluarga, atau orang lain (*significant others*) yang relevan dengan klien dan masalahnya serta mempunyai pengaruh yang kuat terhadap dirinya. Tujuan membentuk relasi agar klien merasa senang, diperhatikan, dan diterima melalui penerapan prinsip-prinsip etis pekerjaan sosial. Prosedur untuk membangun suatu hubungan pertolongan:

- 1) Pekerja sosial harus dapat menggugah klien untuk dapat menemukan kebutuhan individunya.
- 2) Pekerja sosial mengetahui dan memahami masa lalu klien.
- 3) Pekerja sosial membantu klien untuk mengekspresikan secara terbuka perasaan-perasaannya.

- 4) Pekerja sosial secepat mungkin membantu klien mengatasi perasaan malu dan bersalah.
- 5) Pekerja sosial membuat kegiatan yang bisa meningkatkan potensi klien.
- 6) Pekerja sosial menerangkan sejelas mungkin dan tegas tentang konsep peranan bagi dirinya sendiri dan peranan klien.
- 7) Klien harus berpartisipasi dalam proses pertolongan.

4. Menciptakan kesepakatan kerjasama (*Establishing Contract*)

Setelah intake, pekerja sosial perlu membuat semacam kesepakatan yang menyepakati hak dan tanggung jawab kedua belah pihak. Kontrak adalah perjanjian, kesepakatan, antara para pihak mengenai tugas dan tanggung jawab, serta hak, kewajiban, dan memperoleh hak yang sesuai berdasarkan kesepakatan dalam waktu yang bersamaan. Beberapa yang harus diperhatikan:

- 1) Klien butuh pertolongan yang utama.
 - 2) Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menentukan apa yang menjadi kebutuhan klien.
 - 3) Pekerja sosial harus merundingkan segala sesuatunya dengan klien.
 - 4) Isi perjanjian ditujukan untuk memaksimalkan partisipasi klien.
 - 5) Perjanjian harus fleksibel.
- #### 5. Penerapan Peranan (*Role Induction*)

Tujuan *role induction* dalam konteks pekerjaan sosial adalah untuk mengarahkan dan menetapkan seseorang yang awalnya berstatus sebagai calon klien menjadi klien yang sah dalam sistem pelayanan sosial. Proses ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga psikologis dan sosial, karena melibatkan perubahan dalam peran, sikap, dan pemahaman klien terhadap dirinya sendiri dalam relasi dengan sistem bantuan yang diberikan. Melalui *role induction*, klien diperkenalkan kepada peran-peran baru yang akan dijalannya sebagai bagian dari proses intervensi sosial. Ia tidak lagi hanya dipandang sebagai individu yang memiliki masalah, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pemulihan dan pemberdayaan.

2.2.2 Tahap Asesmen

Secara umum kegiatan asesmen dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber. Pada tahapan ini hal yang dilakukan pekerja sosial bersama penerima manfaat/klien adalah:
 - 1) Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan penyusunan rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan, dan sistem sumber;
 - 2) Penyusunan rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan, dan sistem sumber;
 - 3) Mendokumentasikan hasil penyusunan rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
 - 4) Menyusun laporan penyusunan rancangan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
2. Menyusun instrumen asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber. Tahapan menyusun instrumen asesmen masalah dan sistem sumber perlu dilakukan agar kegiatan asesmen lebih terarah.
 - 1) Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan kegiatan menyusun instrumen asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
 - 2) Menyusun instrumen asesmen sesuai dengan kebutuhan penggalian masalah dan sistem sumber,
 - 3) Mengarsipkan dokumen hasil kegiatan menyusun instrumen asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
 - 4) Menyusun laporan kegiatan penyusunan instrumen asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
3. Melaksanakan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber. Setelah instrumen asesmen disiapkan, maka kegiatan mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber, dapat dilakukan. Hal hal yang dilakukan pada tahapan ini adalah:
 - 1) Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;

- 2) Melaksanakan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
 - 3) Mengarsipkan dokumen hasil kegiatan asesmen masalah kebutuhan dan sistem sumber;
 - 4) Menyusun laporan kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
4. Melaksanakan kegiatan temu bahas hasil kegiatan asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber. Sebelum menyusun rencana intervensi, pekerja sosial perlu melakukan temu bahas kasus dengan berbagai pihak yang relevan. Tahapan yang dilakukan adalah:
- 1) Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan kegiatan temu bahas kasus hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
 - 2) Melaksanakan kegiatan temu bahas kasus hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
 - 3) Melaksanakan kegiatan evaluasi hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.
 - 4) Menyusun laporan kegiatan temu bahas kasus hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber
 - 5) Melaksanakan evaluasi hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber.

Untuk memastikan setiap tahapan dalam asesmen telah dilakukan, dan informasi yang dikumpulkan sudah memadai, maka perlu dilakukan evaluasi.

Tahapan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan evaluasi hasil asesmen masalah, kebutuhan, dan sistem sumber;
- 2) Melaksanakan kegiatan evaluasi hasil asesmen masalah kebutuhan dan sistem sumber;
- 3) Mengarsipkan dokumen kegiatan evaluasi hasil asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber;
- 4) Menyusun laporan kegiatan evaluasi hasil asesmen masalah kebutuhan dan sistem sumber.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis berperan penting dalam membantu individu, kelompok, dan komunitas untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Dalam praktiknya, pekerja sosial memerlukan keterampilan yang mencakup tiga tingkatan, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Ketiga tingkatan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah sosial, mulai dari intervensi individu hingga perubahan sistemik pada tingkat masyarakat. Laporan ini akan membahas masing-masing keterampilan tersebut, termasuk pengertian, contoh penerapan, dan relevansinya dalam praktik pekerja sosial generalis.

2.3.1 Keterampilan Mikro

Keterampilan mikro berfokus pada intervensi langsung dengan individu atau keluarga kecil untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi. Keterampilan ini melibatkan interaksi satu-satu, seperti konseling, wawancara, dan pendampingan. Pekerja sosial menggunakan pendekatan berbasis hubungan untuk membangun kepercayaan dan memahami kebutuhan klien. Penerapan keterampilan mikro meliputi:

1. Attending

Attending adalah keterampilan dasar yang ditunjukkan melalui postur tubuh terbuka, kontak mata yang tepat, bahasa tubuh yang responsif, ekspresi wajah yang bersahabat, serta nada suara yang menenangkan. Semua ini menyampaikan pesan kepada klien bahwa pekerja sosial hadir secara utuh dan siap memberikan perhatian penuh. *Attending* menciptakan kesan pertama yang positif dan membangun ruang interaksi yang aman dan suportif bagi klien.

2. Mendengarkan dengan aktif

Pekerja Sosial ketika pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya mendengar, tetapi benar-benar menyimak dan memahami apa yang disampaikan. Mendengarkan secara aktif berarti menangkap isi pesan, emosi, serta makna tersirat yang disampaikan oleh klien. Pekerja sosial harus memperhatikan pengalaman hidup klien, perilaku yang muncul, dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, serta cara klien memandang dan memaknai

pengalamannya tersebut. Melalui keterampilan ini, klien merasa dihargai dan didengar, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

3. Empati dasar

Empati dasar merupakan kemampuan pekerja sosial untuk mengkomunikasikan pemahaman terhadap perasaan, pikiran, dan sudut pandang klien, tanpa menghakimi atau memberikan solusi instan. Empati tidak hanya dirasakan, tetapi juga diungkapkan secara verbal maupun non-verbal agar klien merasakan bahwa dirinya benar-benar dipahami. Ketika empati dibangun dengan tepat, maka kepercayaan dan ikatan kerja antara pekerja sosial dan klien akan semakin kuat, memungkinkan terjadinya proses intervensi yang lebih efektif.

Keterampilan mikro sangat penting karena memungkinkan pekerja sosial untuk memberikan solusi yang dipersonalisasi. Dengan memahami konteks individu, pekerja sosial dapat membantu klien mencapai kesejahteraan secara langsung.

2.3.2 Keterampilan Mezzo

Keterampilan mezzo berfokus pada intervensi pada tingkat kelompok atau komunitas kecil, seperti keluarga, kelompok pendukung, atau organisasi lokal. Keterampilan ini menekankan dinamika kelompok, mediasi, dan pengembangan kapasitas komunitas. Penerapan keterampilan mezzo meliputi:

1. Terapi keluarga

Pekerja sosial memfasilitasi proses komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dengan tujuan membantu mereka mengidentifikasi masalah yang ada, menyelesaikan berbagai bentuk konflik secara konstruktif, serta membangun kembali hubungan yang sehat, harmonis, dan fungsional dalam lingkungan keluarga.

2. Fasilitasi kelompok pendukung

Kegiatan ini melibatkan pekerja sosial dalam memimpin kelompok yang terdiri dari individu dengan pengalaman atau masalah yang serupa, misalnya kelompok penyintas kekerasan dalam rumah tangga, penyandang disabilitas, atau orang tua anak berkebutuhan khusus.

3. Pelatihan komunitas

Mengorganisir workshop tentang pengelolaan keuangan untuk kelompok ibu rumah tangga.

Keterampilan mezzo relevan karena banyak masalah sosial tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga kelompok di sekitarnya. Dengan memperkuat hubungan antaranggota kelompok, pekerja sosial dapat menciptakan dampak yang lebih luas.

2.3.3 Keterampilan Makro

Keterampilan makro berfokus pada perubahan sistemik dan struktural dalam masyarakat, seperti advokasi kebijakan, pengembangan program sosial, dan mobilisasi komunitas. Keterampilan ini bertujuan untuk mengatasi akar masalah sosial pada tingkat yang lebih besar. Penerapan keterampilan makro meliputi:

1. Advokasi kebijakan

Pekerja sosial terlibat dalam mendorong pembuat kebijakan untuk merumuskan, merevisi, atau mengesahkan undang-undang yang lebih berpihak pada kelompok rentan.

2. Pengembangan program

Pekerja sosial merancang program yang mampu menjawab kebutuhan komunitas secara lebih luas. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi, membuka peluang kerja, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial jangka panjang.

3. Mobilisasi komunitas

Keterampilan ini mencakup kemampuan mengorganisir masyarakat agar sadar, peduli, dan aktif terlibat dalam isu-isu sosial yang memengaruhi mereka.

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro merupakan pilar utama dalam praktik pekerja sosial generalis. Keterampilan mikro berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada individu untuk mengatasi permasalahan pribadi atau interpersonal. Sementara itu, keterampilan mezzo diarahkan pada penguatan kapasitas kelompok dan komunitas kecil agar lebih mampu memecahkan masalah bersama. Di sisi lain, keterampilan makro bertujuan mendorong perubahan sistemik melalui intervensi

pada tingkat organisasi, kebijakan publik, dan komunitas yang lebih luas. Dengan menguasai dan mengintegrasikan ketiga jenis keterampilan ini, pekerja sosial dapat menangani berbagai persoalan sosial secara komprehensif dan terpadu

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi merupakan dasar hukum ataupun aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menjalankan sesuatu. Regulasi bersifat mengatur, artinya regulasi menjadi pedoman dari kegiatan yang dilaksanakan. Dalam melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) Praktikan menggunakan regulasi - regulasi yang sesuai dengan konteks praktikum yang dijalankan di lokasi Praktikum Laboratorium yaitu Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2, yaitu :

1. Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum di Wilayah Provinsi DKI Jakarta.
4. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Penyandang Disabilitas.
5. Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2013 tentang Kesejahteraan Sosial.
6. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 21 Tahun 2020 tentang perubahan atas Pergub Nomor 184 Tahun 2012 tentang Pelayanan Sosial, Kesehatan, Pemakaman orang terlantar
7. Peraturan Gubernur Nomor 18 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Panti Sosial
8. Peraturan Gubernur Nomor 169 Tahun 2014 tentang Pola Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
9. Standar Operasional Prosedur Pelayanan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2
10. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor 105/2012 tentang prosedur penampungan, pembinaan dan penyaluran Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial hasil penertiban / penjangkauan sosial di Provinsi DKI Jakarta.

2.5 Peranan Praktikan

Dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang), praktikan dituntut untuk tidak hanya memahami teori pekerjaan sosial secara akademik, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam lingkungan kerja nyata. Berikut merupakan uraian tiga peran utama yang dijalankan praktikan selama kegiatan magang berlangsung diantaranya:

1. Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, praktikan memberikan semangat dan dukungan moral kepada WBS agar tetap optimis dan memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Praktikan memotivasi klien dengan pendekatan interpersonal, memberikan apresiasi atas setiap perkembangan yang dicapai, serta memberikan dukungan saat klien menghadapi tantangan selama masa rehabilitasi. Dukungan emosional ini diberikan baik dalam sesi tatap muka individu maupun saat memandu kegiatan kelompok, seperti senam pagi atau diskusi refleksi.

2. Sebagai Broker

Sebagai *broker*, praktikan berfungsi sebagai jembatan antara Warga Binaan Sosial (WBS) dan berbagai layanan yang tersedia, termasuk mengusulkan pemulangan ke keluarga atau merujuk ke panti pembinaan sesuai klasifikasi kebutuhan mereka. Praktikan memfasilitasi akses klien terhadap informasi dan layanan terkait, seperti bantuan kesehatan, administrasi kependudukan, serta program reintegrasi sosial. Contohnya, praktikan dapat mendampingi WBS dalam proses rujukan ke lembaga lain atau membantu menyiapkan dokumen administratif untuk pemulangan.

3. Sebagai Enabler

Peran sebagai enabler, praktikan mendukung klien untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam proses ini, praktikan memfasilitasi partisipasi aktif WBS dalam berbagai kegiatan pembinaan keterampilan, seperti pelatihan menjahit kain flanel atau kain perca, pembuatan konblok, kerajinan mote-mote, serta keterampilan tata boga seperti membuat aneka makanan ringan, misalnya kukis dan donat. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan seni musik, seperti bermain marawis dan bernyanyi, juga dilaksanakan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 merupakan unit pelaksana teknis yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat penampungan sementara dan pemberian bimbingan sosial awal bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) hasil dari kegiatan penertiban dan penjangkauan sosial. Sasaran pelayanan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 meliputi berbagai kelompok rentan seperti gelandangan, pengemis, wanita tuna susila, jompo terlantar, anak jalanan, psikotik terlantar, penyandang disabilitas terlantar, serta PMKS lainnya. Panti ini berlokasi di Jalan Raya Bina Marga No.48, Ceger, Cipayung, Jakarta Timur 13820, Telp. (021)8445761, Fax. (021)84300416, Email : psbibangundaya2ceger@gmail.com dengan cakupan wilayah kerja di Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Dalam pelaksanaan tugasnya, Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti panti sosial lainnya, rumah sakit, dinas sosial, dan dinas pemakaman.

Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya secara optimal, Panti ini menetapkan visi yaitu “Terentasnya warga binaan sosial dalam kehidupan layak, normatif, dan manusiawi,” yang dijabarkan melalui enam misi utama:

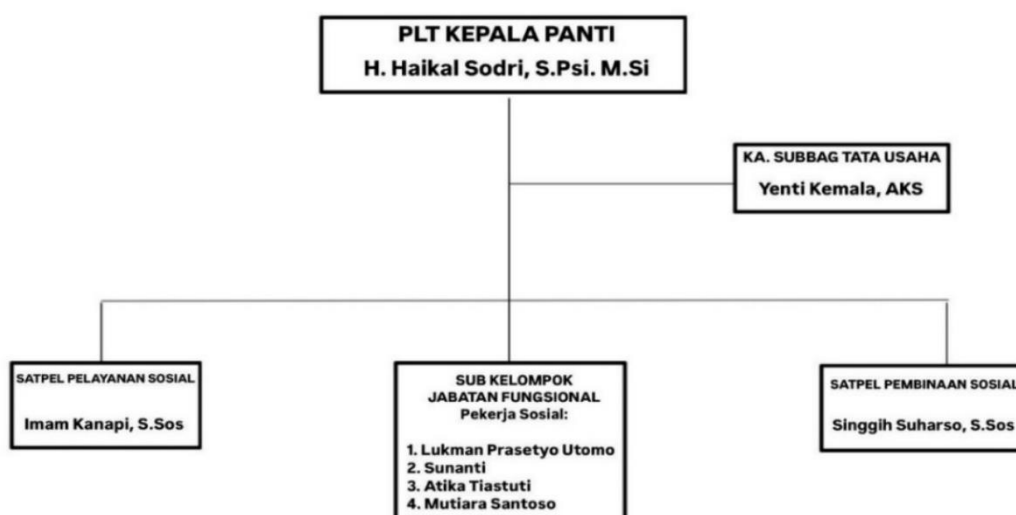
1. Menyelenggarakan perawatan, penyantunan, dan asuhan.
2. Menyelenggarakan pembinaan mental sosial dan keagamaan.
3. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan kemandirian.
4. Melaksanakan penyaluran kemandirian atau rujukan sosial.
5. Penggalangan peran serta masyarakat.
6. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

Tugas pokok Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 yaitu melaksanakan pengelolaan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial hasil penertiban dan penjangkauan sosial. Fungsi Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 antara lain sebagai berikut :

1. Penyusunan rencana strategis, rencana kerja dan anggaran Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2.

2. Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2.
3. Penyusunan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan sosial bagi PMKS hasil penertiban dan penjangkauan sosial.
4. Pelaksanaan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, seleksi, dan motivasi.
5. Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan dalam panti.
6. Pelaksanaan asesmen meliputi penelaahan, pengungkapan, pemahaman masalah dan potensi.
7. Pelaksanaan perawat meliputi, pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan pemeliharaan kesehatan.
8. Pelaksanaan pembinaan meliputi pembinaan fisik, bimbingan spiritual, mental, sosial, hukum, dan keterampilan.
9. Pelaksanaan pemberian bantuan sosial dan perlindungan sosial.
10. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran kembali kepada keluarga dan rujukan ke lembaga pelayanan lain.
11. Pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi.
12. Pelaksanaan penyediaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya.
13. Pelaksanaan koordinasi dan pengembangan kerjasama serta kemitraan dengan lembaga lainnya.
14. Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan dan kerumahtanggaan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya.
15. Pelaksanaan pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya.
16. Pelaksanaan pengelolaan informasi pelayanan publik.
17. Pelaksanaan publikasi kegiatan dan pengaturan acara Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya.
18. Pelaksanaan pelaporan dan pertanggungjawaban tugas dan fungsi panti.

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga pelayanan sosial dengan dukungan struktur organisasi yang terstruktur serta sumber daya manusia yang kompeten. Kedua komponen tersebut memiliki peran krusial dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program dan layanan yang ditujukan kepada Warga Binaan Sosial (WBS). Kolaborasi yang solid antara unsur organisasi dan tenaga profesional di panti turut memastikan setiap kegiatan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan WBS.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi PSBI Bangun Daya 2

Sumber : Sumber: Profil Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 2025

Panti Sosial ini dipimpin oleh PLT Kepala Panti, H. Haikal Sodri, S.Psi., M.Si., yang mengkoordinasikan tiga unit utama: Subbagian Tata Usaha, Satpel Pelayanan Sosial, dan Satpel Pembinaan Sosial. Subbagian Tata Usaha, di bawah pimpinan Yenti Kemala, AKS, bertanggung jawab atas administrasi, keuangan, dan dukungan operasional.

Satuan Pelaksana (Satpel) Pelayanan Sosial, yang dikoordinasikan oleh Imam Kanapi, S.Sos., bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan awal para Warga Binaan Sosial (WBS). Di sisi lain, Satpel Pembinaan Sosial, di bawah kepemimpinan Singgih Suharso, S.Sos., memiliki fokus pada program pelatihan, pembinaan, serta persiapan WBS untuk reintegrasi kembali ke

masyarakat. Melengkapi struktur ini adalah Subkelompok Jabatan Fungsional Pekerja Sosial. Tim ini beranggotakan empat tenaga profesional Lukman Prasetyo Utomo, Sunanti, Atika Tiasuti, dan Mutiara Santoso yang berperan krusial dalam melakukan asesmen, memberikan pendampingan, dan melaksanakan berbagai intervensi sosial berbasis profesi bagi WBS.

Kinerja Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 dapat optimal jika didukung dengan sumber daya manusia yang handal untuk ditempatkan di tiap- tiap bagian kerja. Adapun kondisi SDM yang ada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kondisi Sumber Daya Manusia di Panti Sosial Bina Insan 2

Jenis Jabatan	Pembagian divisi jabatan	Jumlah Pegawai	%
Pejabat Struktural	Kepala PLT	1	1.04
	Kepala Sub Bagian Tata usaha	1	1.04
Jabatan Fungsional Umum	Kasatlak pelayanan Sosial	1	1.04
	Kasatlak pembinaan Sosial	1	1.04
	Bendahara	1	1.04
	Staff Administrasi Tingkat Terampil	2	2.08
	Staf Pelayanan Tingkat Terampil	1	1.04
	Pengolah Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial	1	1.04
Jabatan Fungsional Umum	Pengurus Barang	1	1.04
	Staf Pengolah Data	1	1.04
Jabatan Fungsional Tertentu	Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan	1	1.04
	Pekerja Sosial Ahli Pertama	3	3.13
Penyedia Jasa Lainnya Perorangan	Petugas Penanganan Sosial	48	50.00
	Tenaga Keamanan	12	12.50
	Tenaga Kebersihan	11	11.46
	Tenaga Mekanikal elektrik	2	2.08

Jenis Jabatan	Pembagian divisi jabatan	Jumlah Pegawai	%
Tenaga Ahli	Psikolog	1	1.04
Instruktur	Senam	1	1.04
	Keterampilan Marawis	1	1.04
	Keterampilan Kain Perca	1	1.04
	Keterampilan Pot/Konblok	1	1.04
	Keterampilan Mote-Mote	1	1.04
	Bimbingan Keagamaan	1	1.04
	Bimbingan Sadar Hukum	1	1.04
Jumlah		96	100.00

Sumber: Profil Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 2025

Struktur sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 terdiri dari 96 orang, yang didominasi oleh Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) sebanyak 73 orang atau 76,04%. Mayoritas PJLP bertugas sebagai petugas penanganan sosial, tenaga keamanan, dan tenaga kebersihan, yang berperan penting dalam kegiatan operasional harian.

Tenaga struktural dan fungsional tetap berjumlah 16 orang, termasuk pejabat struktural, staf administrasi, serta pekerja sosial. Jumlah pekerja sosial hanya empat orang, yang menjadi catatan penting mengingat peran mereka sangat krusial dalam layanan intervensi sosial.

Selain itu, terdapat 7 tenaga ahli dan instruktur keterampilan, yang mendukung program pembinaan klien. Komposisi ini menunjukkan perlunya peningkatan jumlah tenaga profesional untuk memperkuat layanan sosial yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 (PSBI BD 2) menerima Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang terjaring melalui penertiban atau penjangkauan sosial oleh aparat seperti Satpol PP, P3S, atau instansi terkait. Kelompok PPKS ini meliputi berbagai kategori, seperti gelandangan, pengemis, wanita tuna susila (WTS), lansia terlantar, anak jalanan, orang dengan gangguan mental psikososial (psikotik) terlantar, penyandang disabilitas terlantar, dan PPKS

lainnya. Setelah menjalani proses administratif di panti, mereka kemudian disebut sebagai Warga Binaan Sosial (WBS) selama berada dalam masa pembinaan di lembaga. Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, di mana mayoritas WBS tinggal selama 14 hingga 21 hari. Namun demikian, masa tinggal dapat berlangsung lebih lama, terutama apabila WBS masih menunggu proses rujukan ke panti pembinaan lanjutan. Kondisi ini umumnya terjadi karena terbatasnya kuota penerimaan di lembaga tujuan, sehingga menimbulkan masa tunggu yang lebih panjang bagi WBS.

Pelaksanaan layanan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 mencakup berbagai bentuk kegiatan, baik berupa intervensi sosial secara langsung maupun upaya pengembangan kapasitas individu Warga Binaan Sosial (WBS). Sebagai langkah awal, petugas melakukan asesmen untuk memahami kondisi menyeluruh dari setiap WBS. Proses asesmen ini mencakup pengumpulan informasi latar belakang, identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi, serta perencanaan jenis pelayanan yang sesuai. Hasil asesmen menjadi dasar pelaksanaan program pembinaan diberikan seperti antara lain :

1. Bimbingan Senam SKJ
Kegiatan olahraga bersama menggunakan Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) untuk meningkatkan kebugaran fisik dan menjaga kesehatan tubuh WBS.
2. Bimbingan Agama Islam
Pembinaan rohani melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an, serta ceramah untuk membentuk karakter dan spiritualitas WBS.
3. Bimbingan Kesadaran Hukum
Edukasi tentang hukum dan peraturan yang berlaku agar WBS memiliki pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara serta dapat hidup sesuai norma hukum.
4. Bimbingan Kain Perca
Pelatihan membuat produk kerajinan tangan dari kain perca yang dapat menjadi modal ekonomi kedepannya.
5. Bimbingan Keterampilan *Coneblok*

Pelatihan membuat paving block (coneblock) dari bahan campuran semen untuk memberikan bekal keterampilan kerja yang aplikatif bagi WBS.

6. Bimbingan Kesenian Marawis

Kegiatan seni budaya Islam berupa pelatihan memainkan alat musik marawis untuk menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan ekspresi seni.

7. Bimbingan Keterampilan Mote

Pelatihan membuat kerajinan tangan menggunakan mote atau manik-manik seperti gantungan kunci, bros, atau aksesoris lainnya yang bernilai ekonomis.

8. Bimbingan Seni Musik

Pengenalan dan latihan bermusik baik vokal maupun instrumen sebagai sarana ekspresi diri, hiburan, serta pengembangan bakat seni.

9. Bimbingan Tata Boga

Pelatihan memasak dan pengelolaan dapur, mulai dari kebersihan, penyajian, hingga resep makanan, untuk membekali WBS dengan kemampuan praktis di bidang kuliner.

10. Bimbingan Psikologi

Pendampingan psikologis untuk membantu WBS mengenali diri, mengelola emosi, dan membangun motivasi positif dalam menghadapi permasalahan hidup.

11. Bimbingan *Morning Meeting*

Pertemuan pagi rutin yang berisi pengarahan, motivasi, evaluasi kegiatan, dan pembinaan disiplin sebelum memulai aktivitas harian.

Unit layanan di panti ini menyediakan perawatan dasar yang komprehensif bagi Warga Binaan Sosial (WBS), meliputi pelayanan kesehatan dan penunjang kebersihan. Pemeriksaan kesehatan berkala rutin dilaksanakan melalui kerja sama dengan Puskesmas setempat. Petugas medis di panti berperan dalam memberikan berbagai layanan medis, mulai dari pengobatan luka, penggantian perban, perawatan kulit, hingga pemberian obat-obatan umum. Jika WBS membutuhkan pemeriksaan atau penanganan lebih lanjut, pihak panti akan memfasilitasi rujukan ke rumah sakit. Selain itu, pelayanan kebersihan dasar seperti potong kuku dan

pemulasaraan jenazah juga disediakan, sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan hak hidup yang bermartabat bagi WBS.

Proses penyaluran menjadi bagian akhir dalam tahapan layanan. WBS dapat dirujuk kembali kepada keluarga apabila dinyatakan layak secara sosial dan psikologis, atau dikirimkan ke panti sosial pembinaan dalam hal ini dirujuk ke panti yang lebih sesuai dengan kondisi serta kebutuhannya. Beberapa panti yang menjadi rujukan antara lain; PSAA Balita Tunas Bangsa, PSBW Harapan Sentosa, PSBR Taruna Jaya, hingga PSP Bhakti Kasih, PSTW Budi Mulia, dan sebagainya.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 melayani penerima manfaat yang berasal dari kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Kelompok ini merupakan hasil penanganan dan pendataan oleh instansi terkait seperti Satpol PP dan P3S, mencakup berbagai golongan seperti tunawisma, pengemis, pekerja seks komersial, lansia terlantar, anak jalanan, penyandang gangguan jiwa, difabel terlantar, serta kategori PPKS lainnya. Setelah menyelesaikan proses administrasi, mereka secara resmi berstatus sebagai Warga Binaan Sosial (WBS) selama masa pembinaan di panti. Secara ideal, WBS menetap selama 14-21 hari, namun seringkali terjadi perpanjangan masa tinggal akibat antrean rujukan ke panti lanjutan yang disebabkan keterbatasan kapasitas di institusi penerima.

Berdasarkan data penerimaan pada bulan Maret 2025, tercatat sebanyak 357 orang Warga Binaan Sosial (WBS) telah dilayani oleh Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 51 tahun ke atas merupakan yang paling dominan, yakni sebanyak 129 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penerima manfaat berasal dari kalangan lansia terlantar yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari segi kesehatan fisik, kondisi psikologis, maupun aspek sosial. Keberagaman latar belakang usia dan kondisi WBS menjadi faktor penting yang dipertimbangkan dalam perancangan dan pelaksanaan program pelayanan. Dengan memahami kebutuhan spesifik tiap individu, panti dapat menyesuaikan bentuk pendampingan dan pembinaan agar lebih tepat sasaran serta mendukung tercapainya perbaikan kualitas hidup bagi setiap WBS.

Tabel 3. 2 Kondisi dan Latar Belakang Warga Binaan Sosial

No	Penerimaan Klasifikasi WBS Bulan Mei 2025	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK)	229	37.29
2	Lansia ODMK	18	2.93
3	Lansia Potensial	20	3.26
4	<i>Total Care</i>	20	3.26
5	Gelandangan	88	14.33
6	Pengemis	7	1.14
7	Pengamen	3	0.49
8	Pemulung	17	2.77
9	Parkir Liar	12	1.95
10	TB Paru	4	0.65
11	HIV	2	0.33
12	Waria	14	2.28
13	Orang Terlantar	178	28.99
14	Anak Jalanan	1	0.16
15	Lain-lain	0	0.00
Jumlah		614	100.00

Sumber: Profil Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 2025

Kondisi dan latar belakang Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 per 6 Mei 2025 terdiri dari 614 orang, didominasi oleh laki-laki sebanyak 504 orang dan perempuan 110 orang. Klasifikasi terbanyak adalah Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) sebanyak 229 orang (37,29%), diikuti oleh orang terlantar 178 orang (28,99%) dan gelandangan 88 orang (14,33%). Klasifikasi lainnya seperti pemulung, pengemis, lansia ODMK, dan kelompok dengan kondisi medis (TB Paru, HIV) tercatat dalam jumlah lebih kecil. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar WBS merupakan kelompok rentan dengan kebutuhan penanganan psikososial, medis, dan rujukan lanjutan secara intensif.

Berikut distribusi Penerimaan Warga Binaan Sosial (WBS) berdasarkan kelompok usia pada bulan Maret 2025 di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2

Tabel 3. 3 Data Penerima Manfaat

No	Usia WBS (Tahun)	Penerimaan WBS Bulan Maret 2025			%
		Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	
1	0 - 10	21	6	27	7.56
2	11 - 20	33	10	43	12.04
3	21 - 30	42	10	52	14.57
4	31 - 40	36	20	56	15.69
5	41 - 50	27	23	50	14.01
6	51 - 61 Tahun Keatas	73	56	129	36.13
Jumlah		232	125	357	100.00

Sumber: Laporan Bulanan Maret Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2

Pada tanggal 6 Mei 2025, Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 menangani total 614 Warga Binaan Sosial (WBS). Data menunjukkan bahwa mayoritas WBS adalah laki-laki, dengan jumlah 504 orang, sedangkan perempuan berjumlah 110 orang. Analisis klasifikasi WBS mengungkapkan bahwa kelompok terbesar adalah Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK), mencapai 229 orang (37,29%). Posisi kedua ditempati oleh orang terlantar sebanyak 178 orang (28,99%), diikuti oleh gelandangan dengan 88 orang (14,33%). Selain kategori utama tersebut, terdapat juga klasifikasi WBS dalam jumlah yang lebih kecil, seperti pemulung, pengemis, lansia dengan ODMK, serta kelompok dengan kondisi medis tertentu seperti penderita TB Paru dan HIV. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan usia lansia dan dukungan pemberdayaan bagi kelompok usia produktif.

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 (PSBI BD 2) melayani Warga Binaan Sosial (WBS) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya dari Jakarta. Fenomena ini utamanya disebabkan oleh lokasi strategis panti di DKI Jakarta. Sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan migrasi, ibu kota menjadi daya tarik bagi banyak individu dari seluruh pelosok negeri. Sayangnya, tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengalami keterlantaran sosial. WBS yang berasal dari

luar daerah ini sebagian besar merupakan hasil dari penjangkauan aktif yang dilakukan oleh berbagai pihak berwenang. Petugas Pelayanan, Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), dan P3S (Pelayanan, Pengawasan, dan Pengendalian Sosial) secara rutin menyisir area-area di ibu kota untuk mengidentifikasi dan menjangking individu-individu yang terlantar. Proses penjangkauan inilah yang kemudian membawa WBS dari latar belakang dan daerah yang beragam ke PSBI BD 2 untuk mendapatkan penanganan dan pembinaan lebih lanjut.

Tabel 3. 4 Data WBS berdasarkan daerah asal

No	Daerah Asal WBS	Penerimaan WBS Bulan Maret 2025			%
		Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	
1	DKI Jakarta	146	79	225	62.99
2	Jawa Barat	19	10	29	8.12
3	Banten	3	4	7	1.96
4	Jawa Tengah	22	14	36	10.08
5	D.I Yogyakarta	0	0	0	0.00
6	Jawa Timur	14	1	15	4.20
7	Luar Jawa	28	17	45	12.61
8	Warga Negara Asing	0	0	0	0.00
Jumlah		232	125	357	100.00

Sumber: Laporan Bulanan Maret Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2

Dari total 357 WBS yang diterima, sebagian besar, yakni 225 orang (62,99%), berasal dari DKI Jakarta. Ini menunjukkan bahwa panti lebih banyak menangani kasus-kasus keterlantaran yang terjadi di wilayah ibu kota itu sendiri. Selain dari Jakarta, WBS juga berasal dari luar daerah. Asal terbanyak berikutnya adalah Luar Jawa dengan 45 orang (12,61%), diikuti oleh Jawa Tengah (36 orang atau 10,08%), dan Jawa Barat (29 orang atau 8,12%). Proporsi yang lebih kecil datang dari Jawa Timur (4,20%) dan Banten (1,96%). Menariknya, pada bulan tersebut tidak ada WBS yang berasal dari D.I. Yogyakarta maupun Warga Negara Asing.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

Pada hari Selasa, 22 April 2025, praktikan melakukan pengenalan lingkungan panti. Kegiatan ini didampingi oleh Kepala Satuan Pelayanan yang memandu kami mengunjungi seluruh area di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 yang kemungkinan akan kami perlukan selama masa magang. Terdapat komponen SDM dan modal fisik berdasarkan data tim kerja kepegawaian per maret 2025, yakni 16 orang Aparatur Sipil Negara (ASN), dan 73 orang Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) sebagaimana terlampir, sehingga keseluruhan berjumlah 89 orang. Luas wilayah PSBI BD 2 adalah 1,5 Hektar berlokasi di Jalan Raya Bina Marga No 48 Ceger, Cipayang, Jakarta Timur Kode Pos 13820, Telp: (021) 8445761, Fax (021) 84300416, Email: psbibangundaya2ceger@gmail.com. Pratkan juga membangun kerjasama dengan pegawai ataupun WBS yang dirinci sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan dengan pendamping lapangan yakni Bapak Lukman Prasetya Utomo selaku pekerja sosial ahli pertama dengan para rekan kerjanya yaitu Ibu Yenti Kumala, AKS., selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Bapak Imam Kanapi, S.Sos., selaku Kepala Satuan Pelayanan, serta Bapak Singgih Suharso, S.Sos., selaku Kepala Satuan Pembinaan Sosial.
2. Melakukan pertemuan dengan alumni STKS yang bekerja di PSBI BD 2 sebagai Pekerja sosial ahli pertama yaitu Ibu Atika Tiastuti dan Ibu Mutiara Santoso untuk membahas mengenai alur pengisian format asesmen.
3. Melakukan Pertemuan dengan Pemyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP).
4. Berkomunikasi dan membangun relasi dengan pengolah serta pengadministrasian satuan pelayanan pembinaan yaitu Bapak Kiryanto dan Bapak Tasirin mengenai kegiatan pembinaan.
5. Berkomunikasi dan membangun relasi dengan petugas piket untuk koordinasi agar praktikan dapat mengikuti kegiatan piket dan patroli malam.
6. Berkomunikasi dengan Pelatih Keterampilan *Coneblock*, mote-mote, tataboga, marawis

7. Berkomunikasi dan membangun relasi dengan satpam atau petugas keamanan untuk berkordinasi jam malam, dan izin keluar panti

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



Gambar 4. 1 *Shadowing Engagements Mikro*

Praktikan melakukan kegiatan *engagement* di aras mikro dengan mengamati Kak Galih, salah satu Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan *shadowing* difokuskan pada proses *engagement*

yang dilakukan Kak Galih terhadap WBS yang baru masuk ke panti. Praktikan mengamati cara Kak Galih membangun hubungan awal dengan WBS dengan menggunakan keterampilan *small talk*. Praktikan juga mencermati bagaimana keterampilan dasar seperti *attending* (hadir secara penuh), dan penggunaan bahasa tubuh yang terbuka dimanfaatkan untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi WBS.



Gambar 4. 4 *Tandem Engagement Aras Mikro*

Praktikan melakukan kegiatan *tandem engagement* pada aras mikro dengan melaksanakan pendekatan individual kepada Warga Binaan Sosial (WBS) melalui aktivitas potong rambut yang berlangsung di lapangan panti. Praktikan bersama Bapak Ahmad selaku Penyedia Jasa Layanan Perorangan

PJLP yang bertugas mencukur rambut WBS, berbincang santai mengenai keseharian mereka, situasi di panti, dan kebutuhan dasar mereka. Dalam kegiatan ini praktikan bersama PJLP menggunakan teknik seperti *small talk* dan, dan mendengarkan dengan aktif.



Gambar 4. 7 Mandiri Engagement Mikro

Kegiatan *engagement* mandiri dilaksanakan Sabtu 3 Mei, Praktikan dengan izin dari pekerja sosial dan pendamping wisma melakukan kegiatan *engagement* secara mandiri kepada Warga Binaan Sosial (WBS) berinisial “U” dengan setting disabilitas fisik. Setelah bertemu dan berbincang dengan Klien “U”, yang bersangkutan menyanggupi untuk melanjutkan ke tahap asesmen, yang melibatkan penandatanganan *informed consent* untuk bukti persetujuan menjadi informan. Praktikan menggunakan keterampilan *small talk*, yaitu yaitu kemampuan untuk melakukan percakapan santai, ringan, dan tidak formal seperti menanyakan “Bagaimana keadaan hari ini?”. Lalu praktikan juga menggunakan keterampilan mendengarkan dengan aktif dengan memahami dan merespon apa yang telah WBS ceritakan kepada Praktikan.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



Gambar 4. 10 *Shadowing Engagement*

Kegiatan *engagement* di aras mezzo dilaksanakan Jumat 9 Mei, praktikan mengamati pekerja sosial dalam proses pembentukan kelompok keterampilan tata boga yang diikuti oleh 10 orang Warga Binaan Sosial (WBS) perempuan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk membekali WBS dengan keahlian dasar yang dapat menunjang kemandirian di masa depan. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mencermati bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilan *attending*, yaitu dengan memberikan perhatian penuh, kontak mata yang baik. Praktikan juga menerapkan keterampilan observasi. Hasil observasi dari kegiatan ini Praktikan juga mendapati bahwa sebagian besar WBS menunjukkan antusiasme dan ketertarikan dalam mengikuti

kegiatan, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik pembuatan kue.



Gambar 4. 11 Tandem Engagement Mezzo

Praktikan melakukan *engagement* pada aras mezzo bersama dengan pelatih keterampilan *coneblock*, dan para WBS yang mengikuti keterampilan tersebut. Keterampilan yang digunakan pada kegiatan ini adalah Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok. dari kegiatan ini praktikan berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan pelatih keterampilan *coneblock* dan para WBS.



Gambar 4. 12 Mandiri Engagement Mezzo

Sabtu 17 Mei praktikan melaksanakan *engagement* mandiri dengan 12 orang Warga Binaan Sosial (WBS) yang tinggal di Wisma LBK (Loka Bina Karya). *Engagement* ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat kondisi, kebutuhan, serta latar belakang WBS secara individual maupun kelompok, sebagai dasar pemahaman sebelum proses asesmen. Praktikan menerapkan keterampilan *small talk* dan mendengarkan dengan aktif. Hasil dari *engagement* yang dilakukan terhadap 12 orang Warga Binaan Sosial (WBS) di Wisma LBK, praktikan berhasil menjalin kedekatan awal dengan 12 orang WBS di Wisma LBK melalui penerapan keterampilan *small talk* dan mendengarkan aktif.

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Selama masa praktik, praktikan tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan *shadowing* maupun *tandem engagement* di aras makro. Hal ini dikarenakan belum adanya program atau kegiatan dari Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 yang secara khusus menyasar masyarakat luas di luar

lingkungan panti. Aktivitas pekerja sosial di panti sejauh ini masih berfokus pada aras mikro dan mezzo serta layanan pembinaan internal.



Gambar 4.13 Mandiri Engagement Makro

mengidentifikasi potensi sumber daya maupun permasalahan yang ada di masyarakat terdekat. *Transect walk* dilakukan dengan menyusuri beberapa jalur utama yang menghubungkan panti dengan lingkungan pemukiman, area fasilitas umum, dan titik-titik aktivitas ekonomi masyarakat. selama kegiatan, praktikan mengamati berbagai aspek seperti kondisi infrastruktur dan fasilitas umum.

Praktikan melaksanakan kegiatan *transect walk* di lingkungan masyarakat yang berada di sekitar Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 pada tanggal 28 Mei, Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati kondisi fisik, sosial, dan lingkungan sekitar panti, serta

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



Gambar 4.14 Shadowing Asesmen Mikro

PJLP dengan menggunakan keterampilan observasi. Observasi yang dilakukan meliputi praktik dan keterampilan yang digunakan oleh PJLP dalam melakukan asesmen. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pendataan dan asesmen awal terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) yang baru masuk ke panti dengan *setting* lansia terlantar. kegiatan ini dilakukan di pendopo PSBI BD 2, dan selama kegiatan berlangsung praktikan mengamati PJLP menggunakan keterampilan pekerja sosial seperti *small talk*. Dalam melakukan asesmen form asesmen yang telah disiapkan dan Isi dari form asesmen ini meliputi identitiats pribadi, kondisi keluarga, latar

Kegiatan *shadowing* di aras mikro praktikan melakukan pengamatan secara langsung kepada Bapak Fauzan, salah satu Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) yang ada di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Praktikan mengamati asesmen yang dilakukan

belakang kehidupan, hingga rencana tindak lanjut. Asesmen dilakukan dengan pendekatan yang ramah, sabar, dan penuh empati sehingga lansia merasa nyaman saat memberikan informasi.



Gambar 4. 15 Tandem Asesmen Mikro

Praktikan bersama PJLP yaitu Kak Galih bersama-sama melakukan asesmen pendataan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) yang baru masuk panti hasil penjangkauan dari Suku dinas sosial DKI Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait identitas

klien, latar belakang, permasalahan yang dihadapi, dan rencana tindak lanjut. Berikut informasi yang didapatkan:

Nama individu ini menggunakan inisial ABM, seorang laki-laki yang lahir di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1990, sehingga saat ini berusia 35 tahun. Meskipun lahir di Jakarta, ABM berasal dari Bandung, yang menjadi daerah asal keluarganya. Saat dilakukan asesmen, ABM berada dalam setting orang terlantar, yaitu kondisi di mana ia kehilangan tempat tinggal sementara dan tidak memiliki dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Situasi ini terjadi setelah yang bersangkutan bekerja pada sebuah proyek, namun tidak menerima pembayaran atas hasil kerjanya. Permasalahan utama yang dihadapi ABM adalah yaitu upah yang seharusnya diterima tidak dibayarkan oleh pihak pemberi kerja. Selama proses asesmen berlangsung keterampilan yang digunakan adalah keterampilan *small talk* seperti menanyakan kabar, keterampilan *attending* seperti menjaga postur tubuh, dan keterampilan observasi untuk mencermati ekspresi wajah, bahasa tubuh.



Gambar 4. 16 Asesmen Mandiri Mikro

Praktikan melakukan asesmen mandiri Kamis 8 Mei, kegiatan ini dilakukan atas perizinan dari pekerja sosial dan pendamping wisma. praktikan melakukan asesmen kepada Warga Binaan Sosial (WBS) berinisial “U” yang

sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dan melakukan asesmen. Setelah melakukan kontak awal dan mengatur jadwal asesmen dengan klien berinisial “U”. Dalam proses asesmen, praktikan menggunakan pendekatan BPSS dan *ecomap*, dan berikut hasil asesmen yang diperoleh adalah:

Nama klien adalah berinisial U, seorang pria berusia 44 tahun. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 14 November 1981. Saat ini, beliau berdomisili di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Klien dengan U merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Siti Aminah (ibu) dan Abdulah (ayah). Orang tua kandung klien hanya memiliki dua orang anak, dan saat ini kakak kandung klien telah menikah dan tinggal bersama suaminya. Ayah klien, Abdulah, semasa hidupnya bekerja sebagai pedagang sembako eceran untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, kondisi keluarga berubah signifikan setelah sang ibu, Siti Aminah, meninggal dunia pada tahun 2009 akibat komplikasi dari penyakit diabetes. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2011, ayah klien juga meninggal dunia. Sejak saat itu, klien U kehilangan kedua orang tua dan tidak lagi memiliki dukungan keluarga inti secara langsung.

Klien dengan inisial U menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Cempaka Putih, kemudian melanjutkan ke jenjang SMP Negeri Cempaka Putih. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, klien melanjutkan ke jenjang SMA dengan jurusan tekstil, menunjukkan minat awal dalam bidang keterampilan industri. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, klien mulai bekerja di PT Clariant pada tahun 2002 hingga 2007. Selama lima tahun tersebut, klien aktif dalam kegiatan industri dan memperoleh pengalaman kerja yang cukup stabil. Setelah berhenti dari PT Clariant, klien beralih profesi menjadi satuan pengamanan (satpam) di wilayah Karawang selama 3 tahun. Selanjutnya, dari tahun 2010 hingga 2012, klien bekerja di sebuah pabrik pengolahan limbah, dan dari tahun 2012 hingga 2024, klien bekerja sebagai Office Boy (OB) di PT Taspen.

Klien inisial U mulai mengalami gangguan kesehatan sejak awal tahun 2023, ketika didiagnosis menderita penyakit diabetes melitus. Berdasarkan penuturan klien, penyakit ini kemungkinan besar dipicu oleh pola konsumsi yang tidak sehat, khususnya kebiasaan sering mengonsumsi makanan dan minuman manis, seperti

manisan dan minuman bergula tinggi. Seiring dengan memburuknya kondisi kesehatan klien akibat komplikasi dari penyakit gula, muncul pula konflik dalam relasi rumah tangga. Istri klien, yang semula tinggal bersama, mulai menunjukkan ketidakpedulian terhadap kondisi klien dan pada akhirnya meninggalkan rumah, sehingga klien tidak lagi mendapatkan dukungan dari pasangan hidupnya dalam menjalani masa-masa pemulihan.

Klien inisial U mengalami keterpurukan secara sosial dan ekonomi setelah kondisi kesehatannya memburuk akibat penyakit diabetes. Keadaan ini berdampak langsung pada kemampuan klien untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu dampak paling nyata adalah ketidakmampuan klien untuk membayar biaya kontrakan selama tiga bulan terakhir, yang pada akhirnya membuat klien harus tinggal berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap (luntang-lantung). Dalam kondisi tidak menentu tersebut, klien sempat menginap di lingkungan tempat umum hingga akhirnya mendapat perhatian dari seorang satuan pengamanan (satpam) di sekitar lokasi tempat ia sering terlihat. Melihat kondisi klien yang memprihatinkan, satpam tersebut kemudian menghubungi Dinas Sosial Pulo Mas. Setelah dilakukan koordinasi, pihak Dinas Sosial memfasilitasi proses rujukan dan mengantar klien ke Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 untuk mendapatkan penanganan, perlindungan, dan pemulihan sosial lebih lanjut.

Tools yang digunakan praktikan saat melakukan asesmen adalah BPSS (Biopsikososial-Spiritual) untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi individu, serta ecomap untuk memetakan hubungan dan dukungan sosial yang dimiliki oleh Warga Binaan Sosial, berikut hasil informasi yang didapat:

1. Biologis Psikologi Sosial dan Spiritual (BPSS)

1) Kondisi Biologis

Klien merupakan seorang laki-laki dengan kondisi disabilitas fisik akibat amputasi kaki yang disebabkan oleh komplikasi penyakit diabetes. Klien memiliki tinggi badan 169 cm, berat badan 70 kg, warna kulit coklat, bentuk wajah bulat, dan warna rambut hitam. Secara umum, kondisi fisik klien stabil, namun memiliki keterbatasan mobilitas dan tidak dapat melakukan aktivitas berat seperti mengangkat beban.

2) Kondisi Psikologis

Secara psikologis, klien menunjukkan penerimaan terhadap kondisi disabilitas yang dialaminya. Meski demikian, klien masih mengalami kesedihan mendalam akibat kehilangan ibu kandung, yang meninggal karena penyakit gula. Meskipun tidak menunjukkan gejala gangguan mental berat, klien terkadang menunjukkan ekspresi emosional yang sensitif jika membahas masa lalu keluarga.

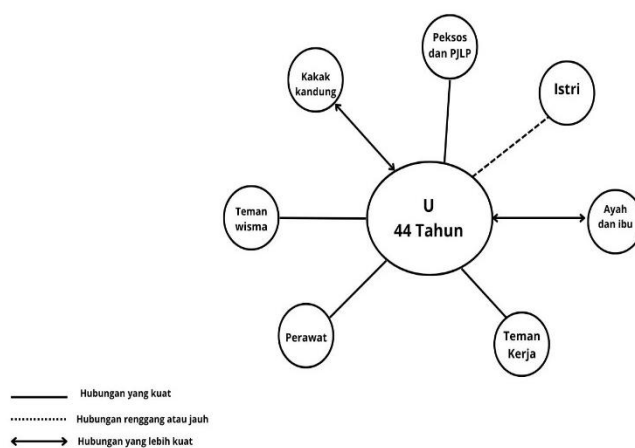
3) Kondisi Sosial

Dalam aspek sosial, klien memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, terutama dengan saudara kandung. Di lingkungan panti, klien juga mampu berbaur dan menjalin relasi sosial dengan sesama Warga Binaan Sosial (WBS). Klien dikenal cukup mudah bergaul dan memiliki banyak teman, yang menjadi sumber dukungan sosial informal selama berada di panti.

4) Kondisi Spiritual

Klien memeluk agama Islam. Dalam keseharian, klien sudah jarang menjalankan ibadah salat, yang sebelumnya rutin dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kondisi disabilitas dan keterbatasan fisik, yang membuatnya merasa kesulitan dalam menjalankan ibadah secara optimal. Namun, klien masih menunjukkan pemahaman dan sikap menghormati nilai-nilai spiritual yang dianutnya.

2. Ecomap



Gambar 4. 17 Ecomap

Hubungan dengan Pekerja sosial dan PJLP ditunjukkan dengan garis lurus satu arah ke klien, artinya ada hubungan yang kuat di mana pekerja sosial dan PJLP aktif memberikan dukungan, Garis putus-putus mengindikasikan hubungan renggang dengan istri karena sudah bercerai. Hubungan satu arah dari orang tua ke klien menggunakan garis lurus, yang berarti hubungan kuat namun bersifat pemberian dukungan dari orang tua ke klien, Hubungan dengan kakak kandung menggunakan garis lurus dua arah, yang menunjukkan hubungan saling mendukung, Garis lurus, artinya ada hubungan kuat dan cukup dekat dengan teman satu wisma. Hubungan dengan teman kerja menggunakan garis lurus, menunjukkan hubungan kuat dengan rekan kerja, meskipun saat ini mungkin jarang bertemu. Hubungan dengan perawat panti Garis lurus satu arah ke klien, yang berarti hubungan dukungan profesional yang kuat, tetapi tidak bersifat timbal balik secara emosional.

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



Gambar 4. 18 *Shadowing* Asesmen Mezzo

Selasa 20 Mei 2025, Praktikan melakukan kegiatan *shadowing* pada proses asesmen awal yang dilaksanakan oleh pekerja sosial di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk menyeleksi Warga Binaan Sosial (WBS) yang memenuhi

kriteria untuk dirujuk ke Panti Sosial Bina Karya Wanita (PSBKW) sebagai bagian dari tahapan Pembinaan sosial lanjutan. Asesmen diikuti oleh 10 orang WBS perempuan, dan dilakukan melalui wawancara serta observasi untuk menggali kondisi psikososial, motivasi, keterampilan, serta kesiapan WBS menjalani program lanjutan. Dalam tkegiatan ini praktikan menggunakan keterampilan observasi untuk memperhatikan dinamika interaksi antara pekerja sosial dan WBS, cara penyampaian pertanyaan, respons verbal dan non-verbal dari WBS, serta bagaimana pekerja sosial mencatat dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh.



Gambar 4. 19 Tandem Asesmen Mezzo

Praktikan bersama Kak Hankan selaku PJLP Pendamping melaksanakan kegiatan asesmen terhadap kelompok lansia terlantar yang tinggal di wisma LBK PSBI BD 2. Kegiatan asesmen ini diikuti oleh 12 orang Warga Binaan Sosial (WBS) yang sebelumnya telah menjalani proses *engagement*. Asesmen dilakukan untuk menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan para WBS, berdasarkan informasi yang dikumpulkan selama proses asesmen. Dalam pelaksanaannya, PJLP dan praktikan menggunakan keterampilan diantaranya *attending*, mendengarkan aktif.



Gambar 4. 20 Mandiri Asesmen Mezzo

Kegiatan mandiri di aras mezzo dilaksanakan Sabtu 22 Mei, praktikan atas izin dari pekerja sosia dan pendamping wisma melakukan asesmen kelompok secara mandiri. Praktikan melaksanakan asesmen kelompok terhadap 12 orang Warga Binaan Sosial (WBS) di Wisma LBK. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan saat melakukan kegiatan asesmen kelompok adalah membangun komunikasi dengan kelompok, dan keterampilan observasi, yaitu Kemampuan untuk secara sadar dan sistematis memperhatikan perilaku anggota kelompok, baik yang terlihat (fisik) maupun yang tidak langsung (emosi, relasi antaranggota).

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya



Gambar 4. 21 Tandem Assesmen Makro

Praktikan mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan reintegrasi atau pengembalian dua orang Warga Binaan Sosial (WBS) dengan inisial S dan N ke lingkungan masyarakat asal mereka yang berada di Kabupaten Bekasi. Proses

reintegrasi ini berlangsung dengan kehadiran berbagai pihak penting, yaitu anggota keluarga WBS, aparat desa, Ketua RT, dan Kepala Desa setempat. Kegiatan diawali dengan penyerahan administratif, dilanjutkan dengan penyampaian informasi terkait perkembangan WBS selama di panti.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengamati dan belajar langsung dari proses pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial, serta menggunakan beberapa keterampilan seperti Kegiatan ini memberikan pengalaman bermakna bagi praktikan dalam memahami bagaimana proses reintegrasi membutuhkan koordinasi yang baik antar berbagai pihak, serta pentingnya komunikasi dan pendekatan untuk mendukung keberhasilan proses Reintegrasi. Dan hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pihak keluarga dan tokoh masyarakat menerima kembali WBS dengan cukup baik.



Gambar 4. 22 Mandiri Asesmen Makro

Praktikan melaksanakan asesmen mandiri dengan pendekatan *Sustainable Livelihood Assets (SLA)* kepada pegawai panti yang tinggal di lingkungan sekitar Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi aset

kehidupan masyarakat yang dapat mendukung ketahanan dan keberlanjutan penghidupan mereka, serta melihat sejauh mana keterkaitan antara keberadaan panti dan kehidupan sosial-ekonomi warga sekitar. dalam keegiatan ini praktikan menggunakan keterampilan membangun relasi

Hasil asesmen dengan metode wawancara informal, observasi langsung, dan pencatatan lapangan terhadap lima kategori aset dalam kerangka SLA, yaitu:

1. Modal Manusia

Di wilayah tersebut terdapat kepala desa, ketua RT/RW, kader kesehatan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Selain itu, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna juga turut terlibat dalam mendukung kegiatan sosial, pemberdayaan warga, dan menjaga kerukunan lingkungan. Modal Alam

Lingkungan sekitar panti memiliki sumber daya alam yang beragam. Terdapat peternakan lokal, kolam ikan, pohon bambu, banyak pepohonan di pinggir jalan, serta area perkebunan.

2. Modal Fisik

Infrastruktur dasar di wilayah ini cukup memadai. Ditemukan keberadaan 2 masjid, gereja, gedung balai desa, posyandu, pos kamling, puskesmas, dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Ketersediaan fasilitas ini mendukung aktivitas sosial, pelayanan kesehatan.

3. Modal Keuangan

Aktivitas ekonomi masyarakat didukung oleh keberadaan beberapa UMKM yang bergerak di bidang usaha kuliner dan penjualan kebutuhan sehari-hari. Kehadiran UMKM ini membantu memenuhi kebutuhan warga sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi pelaku usaha setempat.

4. Modal Sosial

Kehidupan sosial masyarakat di wilayah ini cukup aktif dan terorganisir. Berbagai kegiatan seperti kerja bakti rutin, senam ibu hamil, pengajian, dan olahraga voli dilaksanakan secara berkala sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan bersama.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selain terlibat dalam kegiatan inti seperti engagement, asesmen, dan pendampingan kelompok keterampilan, praktikan juga turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lain yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 23 Pendataan Awal

1. Asesmen Pendataan Awal

Praktikan terlibat dalam kegiatan asesmen pendataan awal terhadap Warga Binaan Sosial (WBS) baru di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi pekerja sosial saat proses wawancara,

mencatat informasi dasar, serta membantu pengisian formulir asesmen.



Gambar 4. 25 Rujukan ke PSTW 4



Gambar 4. 24 Rujukan ke PSBKW 2

Sosial Ekonomi (PRSE) ke Panti Sosial Bina Karya Wanita (PSBKW) 2, dengan peran serupa yaitu mendampingi keberangkatan Pekerja Sosial dalam proses serah terima dan mengamati koordinasi antara panti asal dan panti penerima.



Gambar 4. 29 Membagikan Snack



Gambar 4. 27 Menyiapkan Makanan WBS

bagian dari proses rehabilitasi sosial yang menyeluruh.

2. Rujukan Ke Panti Pembinaan

Praktikan turut ikut serta mendampingi pekerja sosial dalam kegiatan rujukan Warga Binaan Sosial (WBS) ke lembaga pelayanan sosial lanjutan. Kegiatan pertama adalah rujukan lansia ke Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) 4, di mana praktikan membantu mendampingi proses serah terima, serta mengamati koordinasi antara panti asal dan panti penerima terkait kebutuhan layanan lanjut usia. Selanjutnya, praktikan juga terlibat dalam rujukan 3 orang Perempuan Rawan

3. Menyiapkan Kebutuhan WBS

Praktikan juga turut membantu Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 dalam menyiapkan kebutuhan harian Warga Binaan Sosial (WBS), seperti mendistribusikan snack pagi, makan siang, dan snack sore. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelayanan dasar yang rutin dilakukan di panti, dan keterlibatan praktikan memberikan pemahaman langsung mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai



Gambar 4. 31 Instruktur Senam

4. Menjadi Instruktur Senam

Praktikan turut serta mendampingi PJLP dalam memandu kegiatan senam sebagai instruktur saat pelaksanaan morning meeting, kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mendukung kebugaran fisik dan membangun semangat pagi para

Warga Binaan Sosial. dalam pelaksanaannya praktikan aktif memberikan contoh gerakan senam secara langsung memotivasi peserta agar antusias mengikuti instruksi, serta menciptakan interaksi yang hangat dan menyenangkan.



Gambar 4. 32 Shadowing Penerimaan WBS

5. Shadowing Penerimaan WBS baru

Praktikan melakukan kegiatan *shadowing* pada proses penerimaan Warga Binaan Sosial (WBS) baru yang merupakan hasil dari penjangkauan dan penjurukan yang dilakukan oleh Suku Dinas Sosial. Kegiatan ini berlangsung di

ruang pelayanan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2, di mana praktikan mengamati secara langsung alur penerimaan mulai dari proses administrasi, asesmen awal, hingga pendataan identitas dan kondisi awal WBS.



Gambar 4. 34 Shadowing Sadar Hukum

6. Shadowing Bimbingan Sadar Hukum

Praktikan mengikuti kegiatan *shadowing* dalam pelaksanaan bimbingan sadar hukum yang diberikan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan ini menghadirkan narasumber

dari Polsek Cipayung, yang memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menaati hukum, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta dampak hukum dari tindakan melanggar norma dan peraturan yang berlaku.



Gambar 4. 36 Konseling

praktikan mengamati secara langsung bagaimana proses konseling dilakukan oleh tenaga psikolog profesional, mulai dari membangun hubungan awal (rapport), eksplorasi permasalahan klien, hingga pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membantu klien memahami dan mengelola kondisi psikologisnya.

7. *Shadowing* Komseling Psikologi

Praktikan mengikuti kegiatan *shadowing* dalam proses konseling psikologi yang diberikan kepada Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Dalam kegiatan ini,



Gambar 4. 38 *Shadowing* Marawis

Daya 2. Kegiatan ini diikuti oleh Warga Binaan Sosial (WBS) dengan tujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, kekompakan, serta menyalurkan minat dan bakat dalam bidang musik islami. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati proses pelatihan yang dipandu oleh instruktur, mulai dari pengenalan alat, latihan pola tabuhan, hingga penggabungan vokal dan ritme secara harmonis.

8. *Shadowing* Marawis

Praktikan mengikuti kegiatan *shadowing* dalam pelaksanaan latihan marawis yang merupakan salah satu aktivitas pembinaan spiritual dan seni budaya di Panti Sosial Bina Insan Bangun



Gambar 4. 40 Keterampilan Gelang Tangan

9. Mengikuti Keterampilan Gelang Tangan

Praktikan mengikuti kegiatan keterampilan membuat gelang tangan yang dilaksanakan sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian bagi Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta bersama

WBS dalam proses pembuatan gelang, mulai dari memilih bahan, merangkai manik-manik, hingga menyelesaikan produk jadi.



Gambar 4. 41 Bimbingan Keagamaan

Sosial (WBS). Kegiatan ini dipandu oleh pembimbing rohani dan diisi dengan materi keislaman seperti penguatan akidah, pembacaan Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai moral, serta motivasi untuk memperbaiki diri melalui pendekatan spiritual.

10. Bimbingan Keagamaan Islam

Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang diselenggarakan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 sebagai bagian dari pembinaan spiritual bagi Warga Binaan

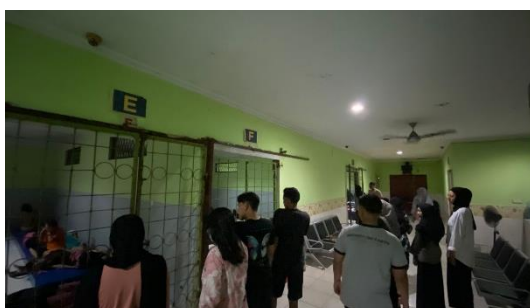


Gambar 4. 43 Bimbingan Musik

mengembangkan minat dan bakat Warga Binaan Sosial (WBS) di bidang seni musik sebagai bagian dari proses pembinaan.

11. Bimbingan Musik

Praktikan turut mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan musik yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00–15.00 WIB di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan ini ditujukan untuk



Gambar 4. 44 Patroli Malam

12. Patroli Malam

Praktikan mengikuti kegiatan patroli malam yang dilaksanakan di lingkungan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan dan ketertiban panti selama malam hari.

Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi petugas keamanan (PJLP) dalam melakukan pengecekan area sekitar panti untuk memastikan keamanan para wbs.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, Makro

Dalam pekerjaan sosial, keterampilan merujuk pada kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan seorang pekerja sosial untuk menjalankan tugas dan fungsi mereka secara efektif dengan membantu klien, masyarakat, dan sistem sosial. Keterampilan pekerjaan sosial sangat beragam dan mencakup keterampilan verbal dan non-verbal yang sangat penting untuk praktik pekerjaan sosial.

Dalam kegiatan praktikum laboratorium (magang) tahun 2025, para peserta akan menerapkan dan mengembangkan keterampilan pekerjaan sosial yang fokus pada tahap engagement dan asesmen. Penerapan dan pengembangan keterampilan ini akan dilakukan pada setiap tingkatan intervensi, meliputi aras mikro, mezzo, dan makro. Keterampilan spesifik yang akan diimplementasikan dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Keterampilan Mikro

Pekerja Sosial berperan penting dalam membantu individu, keluarga, dan komunitas untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya pekerja sosial perlu memahami berbagai keterampilan terutama pada aras mikro. Pada aras mikro sendiri dapat menggunakan keterampilan *attending* yaitu mendengarkan aktif yang berfokus pada memberikan empati penuh kepada klien. Ini berarti memperhatikan sepenuhnya tidak hanya perkataan klien, tetapi juga gestur dan emosi yang mereka tunjukkan. Dalam praktiknya, pekerja sosial menggunakan keterampilan ini dengan menjaga kontak mata, mengangguk sebagai bentuk respon nonverbal, menggunakan ekspresi wajah yang menunjukkan keterlibatan, serta memberikan ucapan penguat atau pertanyaan terbuka yang mendorong klien untuk melanjutkan cerita.

Keterampilan lainnya yang dapat digunakan yaitu keterampilan observasi. Dalam praktik pekerjaan sosial, keterampilan observasi digunakan untuk menggali informasi yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung oleh klien. Misalnya, perubahan nada suara, postur tubuh yang tertutup, atau ekspresi wajah yang menandakan ketidaknyamanan dapat memberikan petunjuk penting mengenai

kondisi psikososial klien. Selain itu, pekerja sosial juga mengobservasi lingkungan tempat tinggal, relasi klien dengan orang-orang di sekitarnya, serta pola interaksi dalam kelompok sebagai bagian dari asesmen menyeluruh.

selanjutnya keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan *small talk* ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak awal permulaan dengan klien. tujuan dari *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya baik dalam proses engagement maupun asesmen akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

dengan penerapan keterampilan ini, diharapkan klien merasa terbantu dalam menghadapi permasalahan yang dialami serta memiliki ruang yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman hidupnya tanpa rasa takut dihakimi. Selain itu, keterampilan ini juga mendukung pekerja sosial dalam menjalankan praktik profesional secara lebih efektif, membangun hubungan kerja yang positif dengan klien, serta menciptakan proses pendampingan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pemberdayaan klien.

2. Integrasi Keterampilan Mezzo

Keterampilan mezzo berperan sebagai penghubung antara pendekatan individu (mikro) dan pendekatan sistemik (makro). Pada aras ini, praktikan berinteraksi dalam konteks kelompok atau organisasi kecil, seperti keluarga besar, kelompok dukungan, atau komunitas tertentu.

Dalam praktiknya, setelah menjalin hubungan baik dengan klien secara individu (mikro), praktikan mengembangkan intervensi dalam bentuk kelompok dukungan (*support group*) menggunakan pendekatan rekreasional (*recreational skill group*). Keterampilan meso yang digunakan meliputi fasilitasi kelompok, membangun dinamika kelompok yang sehat, serta menciptakan ruang aman bagi anggota kelompok untuk saling berbagi pengalaman. Keterampilan attending dan mendengarkan aktif tetap digunakan di aras meso, namun diterapkan dalam konteks kelompok. Praktikan juga menghadapi tantangan komunikasi kelompok, seperti

menangani anggota yang pasif atau dominan, sehingga memerlukan sensitivitas dan keterampilan fasilitasi yang baik.

3. Integrasikan Keterampilan Makro

Keterampilan makro diarahkan pada perubahan sosial berskala luas, mencakup komunitas, lembaga, hingga kebijakan. Keterampilan makro dalam pekerjaan sosial berhubungan dengan usaha menciptakan keseimbangan antara individu dan lingkungannya. Keterampilan ini berfokus pada perubahan sosial dalam lingkup komunitas atau kelompok warga binaan sosial yang lebih luas.

Keterkaitan praktik mezzo dengan praktik makro yaitu adanya hubungan penyelesaian dalam masalah tingkat kelompok yang dapat diselesaikan dalam tingkat makro seperti mengadvokasi kebijakan yang lebih luas untuk memperbaiki masalah yang dihadapi oleh individu dan kelompok tersebut.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama Menjalani Praktikum Laboratorium di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2, Praktikan menghadapi sejumlah tantangan saat melaksanakan tugas dilapangan, Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

1. Panti Sosial Bina Insan menerima berbagai jenis PMKS dari penjangkaran P3S, Satpol PP, dan Pihak Kepolisian, seperti Orang Terlantar, Gelandangan, Pengemis, Orang Dengan Masalah Kejiwaan, Lansia Terlantar, HIV, Tuberculosis, Stroke, Wanita Tuna Susila (WTS), dan sebagainya. Oleh karena itu, praktikan harus dapat memahami bagaimana pelayanan diberikan kepada berbagai jenis WBS.
2. Mobilitas Klien yang Tinggi menjadi tantangan Karena panti ini berfungsi sebagai tempat penampungan sementara, banyak klien yang dirujuk ke panti pembinaan lain sebelum proses asesmen selesai. Hal ini menyulitkan kami untuk menyelesaikan asesmen secara menyeluruh.
3. Kami sering kali menghadapi tantangan jadwal antara praktikum dan perkuliahan yang bersamaan
4. Banyak klien tidak memiliki dokumen pribadi yang penting, seperti alamat, keluarga, riwayat pekerjaan, atau alasan kedatangan mereka. Hal ini membuat

tugas praktikan lebih sulit untuk mengumpulkan data asesmen yang akurat dan lengkap.

5. Beberapa klien menunjukkan sikap pasif, tidak responsif, atau bahkan agresif. Praktikan harus tetap menjaga sikap profesional dan tenang dalam menghadapi situasi-situasi sensitif ini.
6. Perbedaan dialek atau penggunaan istilah lokal tertentu sempat menjadi kendala kecil dalam komunikasi awal.

5.3 Refleksi Praktikan

Selama menjalani praktikum laboratorium/magang di Panti Sosial, praktikan menghadapi dilema etik terkait proses pendokumentasian kegiatan, khususnya dalam pengambilan dan penggunaan foto Warga Binaan Sosial (WBS). Salah satu prinsip utama dalam etika pekerjaan sosial adalah menjaga privasi dan kerahasiaan klien, termasuk memastikan bahwa identitas mereka tidak diekspos tanpa izin atau alasan yang sah. Dalam praktiknya, hal ini sering dilakukan dengan cara memburamkan (blur) wajah klien saat dokumentasi digunakan untuk kepentingan laporan, publikasi, atau media sosial

Namun, di sisi lain, praktikan menemui kenyataan bahwa sebagian besar WBS di panti merupakan klasifikasi orang terlantar, yang menurut pengelola panti tidak memiliki keberatan identitasnya ditampilkan, dan bahkan dalam beberapa kegiatan dokumentasi internal maupun eksternal tidak dilakukan proses penyamaran wajah. Di sinilah letak dilema muncul: di satu sisi, ada standar etika yang menuntut perlindungan privasi klien, namun di sisi lain terdapat kebijakan institusi dan kondisi klien yang dianggap tidak keberatan atau tidak memiliki tuntutan hukum terhadap keterbukaan identitas.

Situasi ini membuat praktikan harus bersikap hati-hati dan mempertimbangkan etika profesi, kebijakan lembaga, serta kepentingan perlindungan klien secara seimbang. Sebagai bentuk tanggung jawab etik, praktikan tetap memilih untuk melakukan blur pada wajah WBS dalam dokumentasi pribadi atau laporan akademik, demi menghormati prinsip anonimitas dan perlindungan terhadap kerentanan klien, sekalipun dalam praktik lapangan tidak semua pihak menerapkannya secara ketat.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Jakarta Timur merupakan tempat penampungan sementara bagi individu yang terjaring oleh Satuan Polisi Pamong Praja dan P3S (Petugas Pelayanan, Pengawasan, dan Pengendalian Sosial) karena hidup di jalanan atau dalam kondisi terlantar. Warga Binaan Sosial (WBS) di panti ini berasal dari berbagai latar belakang, termasuk gelandangan, pengemis, dan tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal tetap maupun pekerjaan. Dari hasil asesmen lapangan, sejumlah masalah sosial ekonomi teridentifikasi dengan jelas, seperti keterbatasan keterampilan kerja, tidak adanya jaminan sosial, hingga putusannya relasi keluarga.

Praktikan melaksanakan praktikum di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Praktikum ini diawali dengan sosialisasi dan pembekalan sebelum terjun ke lapangan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman praktikan mengenai berbagai metode dan teknik dalam pekerjaan sosial. Selanjutnya, praktikan akan menerapkan praktik pekerjaan sosial pada tingkatan mikro, mezzo, dan makro kepada warga binaan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Pada praktik aras mikro, tahap pertama yang dilakukan adalah engagement, yaitu membangun kontak awal dan relasi dengan penerima manfaat. Setelah itu, praktikan akan melakukan asesmen terhadap penerima manfaat melalui wawancara, dengan menggunakan tools asesmen seperti BPSS, genogram, ecomap, dan bodymap.

Selanjutnya, praktikan menggunakan praktik aras Mezzo. Dalam praktik ini, praktikan menggunakan *shadowing*, tandem, dan mandiri. Dalam praktik ini, praktikan juga belajar membentuk kelompok, memahami karakteristik anggota, membangun interaksi, dan menggunakan alat untuk tools asesmen kelompok.

Pada aras makro, praktikan melakukan kegiatan transect walk ke lingkungan sekitar Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 sebagai bentuk pengamatan awal terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan fisik masyarakat sekitar panti. Dengan mengamati secara langsung kondisi fisik dan sosial di area panti. Selanjutnya

Praktikan melaksanakan asesmen mandiri dengan pendekatan Sustainable Livelihood Assets (SLA) kepada pegawai panti yang tinggal di lingkungan sekitar Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset penghidupan yang dimiliki oleh komunitas sekitar, khususnya pegawai yang juga merupakan bagian dari masyarakat lokal.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengamatan, dan keterlibatan selama pelaksanaan praktikum, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 agar lebih optimal dan berkelanjutan.

1. Mengadakan Bimbingan Keagamaan yang Inklusif

Saat ini bimbingan keagamaan di panti hanya tersedia untuk WBS yang beragama Islam dan Kristen. Padahal, WBS datang dari latar belakang agama yang beragam, termasuk Hindu, Buddha, dan agama lainnya. Oleh karena itu, direkomendasikan agar lembaga menyelenggarakan bimbingan keagamaan yang lebih inklusif dan merata, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak keberagaman dan kebutuhan spiritual setiap individu. Langkah ini juga penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil, dan harmonis.

2. Peningkatan Pendekatan Personal oleh Pekerja Sosial

Kegiatan bimbingan keterampilan musik yang rutin dilaksanakan setiap Jumat belum memiliki pendamping atau pelatih khusus. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga menghadirkan pelatih profesional atau relawan yang kompeten di bidang musik, agar kegiatan ini dapat berjalan lebih terarah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong potensi WBS di bidang seni.

3. Menghadirkan Pelatih Keterampilan Musik

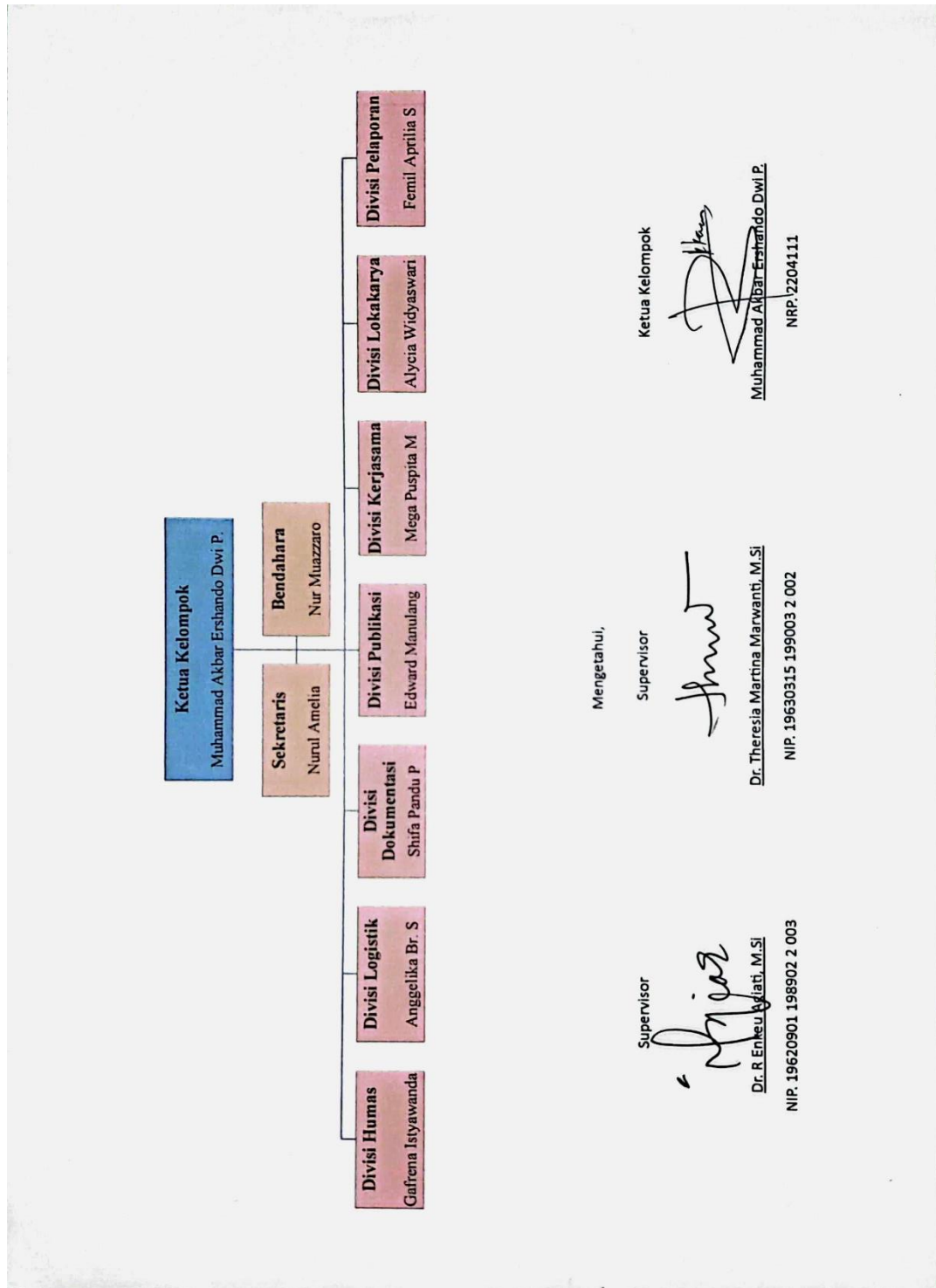
Direkomendasikan agar pekerja sosial dapat memanfaatkan waktu luang kerja untuk lebih sering melakukan pendekatan informal kepada WBS, misalnya melalui obrolan ringan atau kegiatan santai. Pendekatan ini penting untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa aman, serta menggali dinamika psikososial WBS yang tidak selalu terungkap dalam interaksi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- PSBI. 2025. Laporan Bulanan Maret 2025. Jakarta
- Sukoco, Dwi Heru. 2021. Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Furqon, N. (2017). Implementasi pengetahuan pekerjaan sosial dalam praktek pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta (hal. 81-121). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kardeti, Denti, dkk. 2025. Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Zastrow, C. H. (2016). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Widodo Slamet. *Metode Dan Pekerjaan Sosial (2021)*. Yogyakarta: Budi Utama
- Dubois, B., & Miley, K. (2013). *Social Work: An Empowering Profession* (8th ed.). Boston, MA: Pearson/Allyn & Bacon.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur




Lampiran 2 Time Schedule pra-lapangan


TIME SCHEDULE PRA LAPANGAN PRAKTIKUM LABORATORIUM
PANTI SOSIAL BINA INSAN BANGUN DAYA CEGER CIPAYUNG JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan																				
		9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21								
1	Diskusi kelompok																					
2	Bimbingan pra lapangan dengan supervisor																					
3	Membuat struktur organisasi, daftar hadir lapangan dan bimbingan																					
4	Pembekalan praktikum																					
5	Membuat time schedule praktikum																					
6	Konfirmasi akomodasi mahasiswa																					
7	Survei transportasi																					
8	Persiapan praktikum kelompok																					

Mengetahui,
Supervisor


Dr. Raden Enkel Ajijiti, M.Si
NIP. 19620901 198002 2 003

Supervisor


Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si
NIP. 19630315 199003 2 002

Ketua Kelompok


Muhammad Akbar Ershando Dwi P.
NRP. 2204111

Lampiran 3 Time schedule pelaksanaan praktikum

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PANTI SOSIAL BINA INSAN BANGUN DAYA 2
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan																
		21	22	23	24	25	26	28	29	30	1	2	3	5	6	7	8	
1	Pemberangkatan mahasiswa menuju tempat praktikum																	
2	Pengantaran dan penyerahan mahasiswa																	
3	Orientasi lembaga Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya Ceger																	
4	Pengamatan mahasiswa terhadap pekerja sosial dalam membangun rapport dengan klien																	
5	Pengamatan mahasiswa terhadap pekerja sosial dalam menggunakan teknik wawancara aktif dan empati																	
6	Pengamatan mahasiswa terhadap pekerja sosial dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis																	
7	Pelaksanaan latihan membangun rapport dengan klien																	
8	Pelaksanaan penggunaan teknik wawancara aktif dan empati																	
9	Pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis																	
10	Mahasiswa melakukan membangun rapport dengan klien secara mandiri																	
11	Mahasiswa melakukan menggunakan teknik wawancara aktif dan empati secara mandiri																	
12	Mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis secara mandiri																	
13	Pembuatan catatan dan atau laporan mahasiswa																	

Diketahui,

Supervisor Panti Sosial Bina Insan
Bangun Daya 2

Lukman Prasitvo Utomo, SST, M.A.
NIP. 199207282019031002

Perwakilan Utama

Dr. Raden Ekseki Agiati, M.Si.
NIP. 196209011989022003

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Dr. Theresia Martina Marxanti, M.Si.
NIP. 196303151990032002

Ketua Kelompok

Muhammad Akbar Ershando Dwi D.P.
NRP. 2204111

Lampiran 4 Daftar hadir bimbingan pra-lapangan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PANTI SOSIAL BINA INSAN BANGUN DAYA CEGER CIPAYUNG JAKARTA

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU							KET
			1	2	3	4	5	6	7	
1	2204001	Alycia Widyaswari	11/04/25	14/04/25	14/04/25	15/04/25	15/04/25	16/04/25	17/04/25	
2	2204045	Anggelika Br.Simanjuntak								
3	2204059	Nurul Amelia								
4	2204062	Shifa Pandu Pratama								
5	2204072	Gafrena Istyawanda								
6	2204088	Mega Puspita Melati								
7	2204107	Edward Manulang								
8	2204111	Muhammad Akbar Ershando Dwi P.								
9	2204140	Femil Aprilia Sutisna								
10	2204163	Nur Muazzaro								
Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si										
Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si										

Supervisor

Supervisor

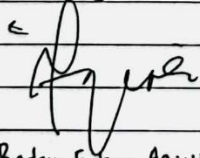
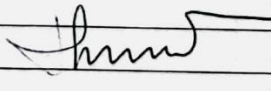
Ketua Kelompok

Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si
NIP. 19620901198902 2 003

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si
NIP. 19630315199003 2 002

Muhammad Akbar Ershando Dwi P.
NRP. 2204111

Lampiran 6 Daftar Hadir Bimbingan pasca lapangan

<input type="checkbox"/>	18 Juni 2025	
<input type="checkbox"/>	Daftar Hadir Bimbingan pasca Lapangan Kelompok 15	
<input type="checkbox"/>	1. Nur Muazzaro	<i>Nur</i>
<input type="checkbox"/>	2. Nurul Amelia	@menyui
<input type="checkbox"/>	3. Edward Manutang	<i>Edward</i>
<input type="checkbox"/>	4. Muhammad Akbar Ershando D.P	<i>Akbar</i>
<input type="checkbox"/>	5. Shifa Pandu Pratama	<i>Shifa</i>
<input type="checkbox"/>	6. Femil Aprilia Sutisna	<i>Femil</i>
<input type="checkbox"/>	7. Mega Pusprea Melati	<i>Mega</i>
<input type="checkbox"/>	8. Safrena Istiyawanda	<i>Safrena</i>
<input type="checkbox"/>	9. Anggelika Simanjuntak	<i>Anggelika</i>
<input type="checkbox"/>	10. Alycia Widyaswari	<i>Alycia</i>
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Diketahui	
<input type="checkbox"/>	Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
<input type="checkbox"/>		
<input type="checkbox"/>	Dr. Raden Enkeu Agiati M.Si	Dr. Theresia Marwanti. M.Si

SIDU